

**ANALISIS HAMBATAN PROSES SOSIALISASI NILAI-NILAI ISLAM
BAGI REMAJA DALAM KELUARGA
(Studi Pada Kelurahan Harapan Jaya Kecamatan Sukarame)**

(Skripsi)

Oleh:

DANIAL PAHRIL



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2013**

ABSTRAK

ANALISIS HAMBATAN PROSES SOSIALISASI NILAI-NILAI ISLAM BAGI REMAJA DALAM KELUARGA (Studi Pada Kelurahan Harapan Jaya Kecamatan Sukarame)

Oleh

Danial Pahril

Sebagaimana diketahui keluarga memiliki peran strategis, baik buruknya struktur keluarga dapat mempengaruhi baik atau buruknya pertumbuhan pribadi anak, dalam hal ini proses sosialisasi memiliki peranan penting terhadap pembentukan pribadi anak melalui penanaman nilai, norma atau kebiasaan yang berlaku baik dilingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan faktor-faktor yang menjadi penghambat proses sosialisasi nilai-nilai Islam bagi remaja dalam keluarga.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian dilakukan di Kelurahan Harapan Jaya Kecamatan Sukarame. Informan dalam penelitian ini adalah keluarga yang memiliki anak remaja dalam rentang usia 13-21 tahun. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan studi kepustakaan. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor penghambat proses sosialisasi nilai-nilai Islam bagi remaja dalam keluarga, yaitu faktor intern kondisi orang tua yaitu kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak dan kemampuan dalam mendidik anak, kondisi anak yaitu labilitas emosional dan kontrol diri yang lemah. Kemudian dari faktor extern yaitu teman sebaya yang kurang baik dan kondisi lingkungan sekitar yang kurang baik.

Kata kunci: proses sosialisasi, nilai-nilai Islam, remaja, keluarga

ABSTRACT

ANALYSIS OF HINDRANCE ON SOCIALIZATION PROCESS FOR ISLAMIC VALUES TO THE YOUTH IN THE FAMILY (Studies In Harapan Jaya Village Sukarame Sub-district)

By

Danial Pahril

As known family has a strategic role. Good or bad family structure can affect both good and bad children's personal growth, where in this case the socialization process has an important role in the formation of children's personalities through instilling of prevailing values, norms, and customs in both within the family and the community. The purpose of this study is to explain inhibiting factors of socialization process of Islamic values to the youth in the family.

This research study used qualitative method. The research was conducted at Harapan Jaya Village Sukarame Sub-district. Informants in this research are the families which have the children age of 13-21. Data collection techniques used in this research are interview and literature study. Data analysis techniques used in this research are data reduction, data presentation, and drawing conclusion.

The results of this study indicate that inhibiting factors on the socialization process for Islamic values to the youth in the family, ie internal factors condition of the parents are the lack of communication between parents and children and the ability to nurture the children in the condition of emotional lability and weak self-control. Then, from the external factors are unfavorable peers and unfavorable environmental conditions.

Keywords: socialization process for Islamic values, youth, family

**ANALISIS HAMBATAN PROSES SOSIALISASI NILAI-NILAI ISLAM
BAGI REMAJA DALAM KELUARGA
(Studi Pada Kelurahan Harapan Jaya Kecamatan Sukarame)**

Oleh

Danial Pahril

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI**

Pada

**Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2013**

Judul Skripsi : **ANALISIS HAMBATAN PROSES SOSIALISASI
NILAI-NILAI ISLAM BAGI REMAJA DALAM
KELUARGA
(Studi Pada Kelurahan Harapan Jaya Kecamatan
Sukarame)**

Nama Mahasiswa : **Danial Pahril**

No. Pokok Mahasiswa : 0616011019

Jurusan : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

MENYETUJUI,

1. Komisi Pembimbing

Endry Fatimaningsih, S.Sos, M.Si
NIP. 19720718200312 2 002

2. Ketua Jurusan Sosiologi

Drs. Susetyo, M.Si
NIP 195810041989021001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Endry Fatimaningsih, S.Sos, M.Si**

Penguji Utama : **Dr. Erna Rochana, M.Si**

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Drs. Hi. Agus Hadiawan, M.Si
NIP.19580109 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 11 Januari 2013

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Tesis/ Skripsi/ Tugas Akhir ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Magister/ Sarjana/ Ahli Madya), baik di Universitas Lampung maupun diperguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing dan Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 11 Januari 2013
Yang membuat pernyataan,

Danial Pahril
NPM 0616011019

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung, pada tanggal 19 April 1987, yang merupakan anak ke 1 dari 3 bersaudara, buah hati pasangan Bapak Nizomi dan Ibu Erlidawati. Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SDN 2 Kelurahan Harapan Jaya pada tahun 2000. Pada tahun 2003 menyelesaikan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri SMPN 21 Bandar Lampung, dan pada tahun 2006 menyelesaikan pendidikan di Sekolah SMA YP. UNILA Bandar Lampung.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Dan Ilmu Politik pada tahun 2006 pada Jurusan Sosiologi melalui Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB). Pada tahun 2009 penulis telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Rebang Tangkas Way Kanan.

MOTTO

“Jalani hidup dengan penuh semangat dan selalu yakin Allah bersama kita, jangan lupa usaha, berdoa, dan hasil adalah Allah yang menentukan”
(Danial Pahril).

“Ilmu itu lebih baik daripada harta, ilmu akan menjaga engkau dan engkau akan menjaga harta. Ilmu itu penghukum (Hakim) sedangkan harta terhukum, kalau harta itu akan berkurang jika dibelanjakan, tetapi ilmu akan bertambah apabila diamalkan”.
(Sayidina Ali Bin Abi Thalib).

“Barangsiapa bertaqwa kepada Allah, maka Allah akan memberikan jalan keluar kepadanya dan memberi rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka. Barangsiapa yang bertaqwa kepada Allah, maka Allah akan menjadikan urusannya menjadi mudah. Barangsiapa bertaqwa kepada Allah, maka akan dihapuskan dosa-dosanya dan mendapatkan pahala ”.
(QS. Ath-Thalaq: 2,3,4).

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsiku ini kepada:

- *Ayahanda dan ibunda tercinta yang tiada pernah lelah untuk mencurahkan cinta dan kasih sayangnya yang tulus kepadaku, dengan tetes keringat dan airmata melawan kerasnya hidup demi memperjuangkan cita-cita dan harapanku, selalu bersabar memberiku nasehat dan semangat saat aku bersedih.*
- *Adik - adikku sabar menanti keberhasilanku.*
- *Almamater tercinta.*

SANWACANA

Assalamu'alaikum... Wr... Wb...

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang merupakan syarat mencapai gelar sarjana Sosiologi.

Skripsi ini berjudul “Analisis Hambatan Proses Sosialisasi Nilai-Nilai Islam Bagi Remaja Dalam Keluarga (Studi Pada Kelurahan Harapan Jaya Kecamatan Sukarame)”.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan maupun saran dan kritik dari berbagai pihak dan sebagai rasa syukur penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Drs. Agus Hadiawan, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
2. Bapak Drs. A. Efendi, MM, selaku Pembantu Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Yulianto, M.Si, selaku Pembantu Dekan II Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Bapak Drs. Pairul Syah, M.H, selaku Pembantu Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
5. Bapak Drs. Susetyo, M.Si, selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

6. Bapak Drs. Susetyo, M.Si, selaku Pembimbing Akademik pengganti, yang telah membantu penulis serta meluangkan waktu untuk memberikan tandatangan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Ibu Endry Fatimaningsih, S.Sos, M.Si, selaku dosen pembimbing yang telah banyak membantu penulis, memberikan nasehat, saran dan motivasi untuk kebaikan penulis, serta telah sabar dan meluangkan waktu untuk penyusunan skripsi ini.
8. Ibu Dr. Erna Rochana, M.Si, selaku dosen pembahas yang telah banyak membantu penulis, memberikan nasehat, saran dan motivasi untuk kebaikan penulis, serta telah sabar dan meluangkan waktu untuk penyusunan skripsi ini.
9. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan dengan segala ketulusannya.
10. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang telah banyak membantu penulis dalam melakukan administrasi.
11. Kedua orangtuaku, terimakasih atas segala doa dan kasih sayang yang telah kalian berikan kepada anakmu ini.
12. Adik-adikku atas kesabarannya menanti kelulusanku.
13. Saudara-saudaraku, abang Dodi, Udo Indra, Abang Ferry, Abang Din, Abang Naryo, Om Yari, Dega, Rahmat, Iwan, Terima kasih untuk segalanya
14. Para informan dan tetangga-tetanggaku yang telah banyak membantu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan, terima kasih

15. Sahabat karibku, Odoy, Anduk, Meki, Sakai, Hasto, Yanti, Oni, Sahrul, Lekat, kalian adalah sahabat terbaikku. Terima kasih untuk segalanya.
16. Genk Mitos, **Francis Simamora** (Sakai), merupakan sosok teman yang bersahaja, atau boleh dikatakan sang motivator. Nasehat dari mu selalu membangkitkan semangatku. **Meki**, anak baik dan penurut, nasehat-nasehat darimu tidak akan kulupakan. **Agung**, kamu teman yang menyenangkan, dan tempat tanya-tanya khususnya tanya tentang agama. **Dodi**, banyak sudah banyak membantu dalam hal skripsi.
17. Anak2 Sos 06, Hasanah, Novri, Yuni, Eli, Veranita, Silvi, Mondang, Desi, Vera Yolanda, Maya, Hasanah, Vivin, Seno Aji, Mamet, Rizki, Rian, Erwin, Opit, Siska, Esa, Deva, Eriska, Mesi, Oktania, Heni, Resvina, Jhon, Danu, Daru, Eci, Wulan, Dodi Irawan, Hasto, Reza. Anak2 Sos 07, Vani, Anggun, Yesi, Widia, Ade, Yoga, Sulton, Wilson, Anak2 Sos 08, Saddam, Sutikno, Fita. Anak2 Sos 10 Bayu. Teman jurusan lain, Mbak Umi, Mevi, Estin, Irma, Mip & Toyib Community lainnya dll.

Bandar Lampung, 11 Januari 2013

Penulis

Danial Pahril

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN	v
RIWAYAT HIDUP	i
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
SANWANCANA	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan Penelitian	14
D. Kegunaan Penelitian	14
II. TINJAUAN PUSTAKA	15
A. Tinjauan Tentang Remaja dan Keluarga	15
B. Proses Sosialisasi Nilai-Nilai Islam bagi Remaja dalam Keluarga ..	24
C. Hambatan Proses Sosialisasi Nilai-Nilai Islam bagi Remaja dalam Keluarga	48
D. Kerangka Pikir	52
III. METODE PENELITIAN	55
A. Tipe Penelitian	55
B. Fokus Penelitian	56
C. Lokasi Penelitian	57
D. Penentuan Informan	57

E. Teknik Pengumpulan Data	58
F. Teknik Analisa Data	60
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	64
A. Sejarah Singkat berdirinya Kelurahan Harapan Jaya	64
B. Keadaan Geografis Kelurahan Harapan Jaya	65
C. Sarana Peribadatan Kelurahan Harapan Jaya	66
D. Keadaan Demografis Kelurahan Harapan Jaya	69
E. Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat Kelurahan Harapan Jaya	70
F. Keadaan Sosial Budaya Masyarakat Kelurahan Harapan Jaya	71
G. Kegiatan Keagamaan Masyarakat Kelurahan Harapan Jaya	72
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	74
A. Profil Informan	74
1. Profil Informan 1	74
2. Profil Informan 2	76
3. Profil Informan 3	78
4. Profil Informan 4	79
5. Profil Informan 5	81
B. Pembahasan	83
1. Proses Sosialisasi Nilai-Nilai Islam bagi Remaja dalam Keluarga	83
2. Hambatan Proses Sosialisasi Nilai-Nilai Islam bagi Remaja dalam Keluarga	91
VI. SIMPULAN DAN SARAN	103
A. Simpulan	103
B. Saran	104

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
Tabel 1.	Data Kenakalan Remaja di Kota Bandar Lampung Tahun 2006 – 2010	8
Tabel 2.	Nama Lurah Harapan Jaya	65
Tabel 3.	Daftar Nama Masjid Kelurahan Harapan Jaya	67
Tabel 4.	Daftar Nama Musholla Kelurahan Harapan Jaya	67
Tabel 5.	Daftar Nama Sekolah Kelurahan Harapan Jaya	68-69
Tabel 6.	Daftar Penduduk Menurut Umur Dan Jenis Kelamin Kelurahan Harapan Jaya	69
Tabel 7.	Daftar Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Kelurahan Harapan Jaya	70
Tabel 8.	Daftar Penduduk Menurut Mata Pencaharian Kelurahan Harapan Jaya	71
Tabel 9.	Daftar Penduduk Menurut Agama Kelurahan Harapan Jaya	72

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Melihat kondisi remaja saat ini, perilaku nakal dan menyimpang cenderung mencapai titik kritis, telah banyak remaja yang terjerumus ke dalam kehidupan yang dapat merusak masa depan. Kurang dari satu dasawarsa terakhir, kenakalan remaja semakin menunjukkan trend yang amat memprihatinkan. Kenakalan remaja yang diberitakan dalam berbagai forum dan media dianggap semakin membahayakan. Berbagai macam kenakalan remaja yang ditunjukkan akhir-akhir ini seperti perkelahian secara perorangan atau kelompok, tawuran pelajar, mabuk-mabukan, pemerasan, pencurian, perampokan, penganiayaan, penyalahgunaan narkoba, dan seks bebas pranikah kasusnya semakin menjamur.

Seks bebas selalu menjadi bahasan menarik dalam berbagai kajian dan tulisan selain kasus narkoba dan tawuran pelajar. Sepertinya seks bebas telah menjadi trend tersendiri. Bahkan seks bebas di luar nikah yang dilakukan oleh remaja bisa dikatakan bukanlah suatu kenakalan lagi, melainkan sesuatu yang wajar dan telah menjadi kebiasaan dalam pergaulan.

Remaja merupakan kelompok manusia yang penuh dengan potensi yang penuh vitalitas, semangat patriotisme yang tak tertandingi menjadi harapan penerus bangsa. Vitalitasnya ini pula yang mendorong mereka mencari identitas dirinya, yang kadang dalam pencarian identitasnya sering mereka menjadi kelompok yang lain, dan bahkan menjadikan mereka menjadi kelompok yang menyusahkan, baik orang tuanya dan masyarakat sekitarnya (Kurniawan, Anjari. 2011. <http://google22.blogspot.com/2011/15/03/kenakalan-remaja.html>. diakses pada tanggal 15 Juni 2011).

Saat remajalah proses menjadi manusia dewasa berlangsung. Pengalaman manis, pahit, sedih, gembira, lucu bahkan menyakitkan mungkin akan dialami dalam rangka mencari jati diri. Sayangnya, banyak diantara mereka yang tidak sadar bahwa beberapa pengalaman yang tampaknya menyenangkan justru dapat menjerumuskan, kondisi inilah yang sangat disayangkan pada remaja saat ini (Kurniawan, Anjari. 2011. <http://google22.blogspot.com/2011/15/03/kenakalan-remaja.html>. diakses pada tanggal 15 Juni 2011).

Remaja harus sadar mereka merupakan penerus bangsa yang akan menghadapi kehidupan selanjutnya, meneruskan pembangunan bangsa ini menjadi bangsa yang maju dalam berbagai bidang, kalau remaja mau berusaha lebih lagi dan mau memandang kehidupan keras ini dengan mata terbuka maka akan terbentuk atau terlahirlah remaja yang sukses dalam meraih kehidupan.

Harga diri bangsa ada di tangan penerus bangsa, merubah Indonesia yang dipandang buruk oleh dunia menjadi Indonesia yang baik di pandang dunia kerentanan remaja dalam menanggapi pengaruh dari luar akan berdampak negatif

pula pada perubahan budaya yang selama ini dikenal dengan sumber budaya yang baik menjadi berbudaya buruk. Masyarakat Indonesia menjunjung tinggi sikap sopan santun dan sikap saling menghargai namun sikap tersebut kini mulai luntur akibat sikap masyarakat sendiri yang lebih memikirkan diri sendiri.

Masa remaja merupakan pencarian jati diri seseorang menuju ke arah dewasa. Bahkan banyak orang mengatakan bahwa remaja adalah tulang punggung sebuah negara. Statement demikian memanglah benar, remaja merupakan generasi penerus bangsa yang diharapkan dapat menggantikan generasi-generasi terdahulu dengan kualitas kinerja dan mental yang lebih baik, di tangan remajalah terenggam arah masa depan bangsa ini.

Remaja adalah masa peralihan dari anak menjelang dewasa atau merupakan perpanjangan dari masa anak-anak sebelum mencapai dewasa. Menurut pengamatan yang dilakukan oleh pakar, usia remaja merupakan masa sulit dan kritis terhadap berbagai peristiwa yang mereka lihat dan mereka alami tersebut membawa efek positif maupun negatif pada perilaku mereka. Melihat kecenderungan perilaku remaja yang semakin permisif terhadap nilai serta norma dalam masyarakat (Derajat, 1976).

Menurut pendapat Soekanto (1990) remaja mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Perkembangan fisik yang pesat sehingga ciri-ciri fisik sebagai laki-laki atau wanita tampak semakin tegas bila mana secara efektif ditonjolkan oleh remaja sehingga perhatian terhadap jenis kelamin lain semakin

meningkat. Oleh remaja perkembangan fisik yang dianggap sebagai salah satu kebanggaan.

2. Keinginan yang kuat untuk mengadakan interaksi sosial dengan kalangan yang lebih dewasa atau dianggap lebih matang pribadinya. Kadang-kadang diharapkan bahwa integrasi sosial itu mengakibatkan masyarakat menganggap remaja sudah remaja.
3. Keinginan yang kuat untuk mendapatkan kepercayaan dari kalangan yang lebih dewasa, mengenai masalah tanggung jawab secara relatif belum matang.
4. Mulai memikirkan secara mandiri baik secara sosial maupun ekonomis dan politis dengan mengutamakan kebebasan dari pengawasan yang terlalu ketat oleh orang tua atau sekolah.
5. Adanya perkembangan taraf intelektual (dalam arti netral) untuk mendapatkan identitas diri.
6. Menginginkan sistem kaidah dan nilai yang serasi dengan kebutuhan atau keinginannya yang tidak selalu sama dengan sistem kaidah dan nilai yang dianut oleh orang dewasa.

Sedangkan Mappiare (1982) menyebutkan ciri-ciri remaja awal, yaitu dalam rentang usia 11 atau 12 tahun sampai dengan 17 atau 18 tahun adalah sebagai berikut :

1. Ketidakstabilan terhadap perasaan dan emosi.
2. Hal sikap dan moral terutama menonjol menjelang remaja awal (15-17) yaitu
3. Dorongan seks yang telah matang menyebabkan remaja mendekati lawan jenisnya.
4. Hal kecerdasan dan kemampuan mental yang mulai sempurna.
5. Hal status remaja yang sangat sulit ditentukan.
6. Banyak masalah yang dihadapinya.
7. Masa remaja awal adalah masa yang kritis.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dinyatakan bahwa usia remaja merupakan suatu masa dewasa dimana keadaan ini juga ditandai dengan adanya gejolak jiwa dan perkembangan kepribadian yang cukup pesat. Adapun dalam penelitian ini yang menjadi batasan usia remaja adalah seseorang yang berusia antara 13-21 tahun. Hal ini disebabkan secara kejiwaan (mental), remaja yang berusia 13-21 tahun sudah mampu menilai mana yang baik mana yang buruk, selain itu pada usia tersebut terdapat dua fase perkembangan, yaitu masa pubertas antara 13-15 tahun dan *adolescence* yang sampai pada usia 21 tahun (Mappiare, 1982).

Perilaku *deliquen* adalah perilaku jahat, kriminal, melanggar norma sosial dan norma agama, *deliquen* merupakan produk konstitusi mental serta emosi yang sangat labil dan *defektif*, sebagai akibat dari proses pengkondisian lingkungan buruk terhadap pribadi anak, yang dilakukan anak muda tanggung usia, puber dan *adolesence*.

Persoalan-persoalan yang muncul dalam bentuk perilaku remaja ini menurut Adler (dalam Kartono: 1986) adalah :

1. Kebut-kebutan dijalanan yang mengganggu keamanan lalu lintas, dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain.
2. Perilaku ugal-ugalan, brandalan, urakan yang mengacaukan ketentraman masyarakat sekitar. Tingkah ini bersumber pada kelebihan energi dan dorongan primif yang tidak terkendali serta kesukaan menteror lingkungan.
3. Perkelahian antargang, antarkelompok, antarsekolah, antarsuku (tawuran), sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa.
4. Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan, atau bersembunyi ditempat-tempat terpencil sambil melakukan eksperimen bermacam-macam kedurjanaan dan tindak asusila.
5. Kriminalitas anak, remaja, dan *adolensens* antara lain berupa perbutan mengancam, intimidasi, memeras, maling, mencuri, mencopet, merampas, menjambret, menyerang, merampok, menggarong, melakukan pembunuhan dengan jalan meyembelih korbannya, meracun, tindak kekerasan, dan tindak lainnya.
6. Berpesta pora sambil mabuk-mabukan, melakukan hubungan seks bebas, atau orgi (mabuk-mabukan hemat dan menimbulkan keadaan yang kacau balau) yang mengganggu lingkungan.

7. Perkosaan, agresivitas pembunuhan dengan motif seksual, atau didorong oleh reaksi-reaksi kompensatoris dari perasaan inferior, menuntut pengakuan diri, depresi berat, rasa kesunyian, emosi balas dendam, kekecewaan ditolak cintanya oleh seorang wanita dan lain-lain.
8. Kecanduan dan ketagihan bahan narkotika (obat bius: drugs) yang erat bergandengan dengan tindak kejahatan.
9. Tindak-tindak immoral seksual secara terang-terangan, tanpa tendeng aling-aling, tanpa rasa malu dengan cara yang kasar. Ada seks dan cinta bebas tanpa kendali (*promiscuity*) yang didorong oleh hiperseksualitas, Geltungsrieb (dorongan menuntut hak) dan usaha-usaha kompensasi lainnya yang kriminal sifatnya.
10. Homoseksualitas, erotisme anal dan oral, dan gangguan seksual lain pada anak remaja disertai tindak-tindak sadistis.
11. Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan, sehingga mengakibatkan ekses kriminalitas.
12. Komersialisasi seks, pengguguran janin-janin oleh gadis-gadis *deliquen*, dan pembunuhan bayi-bayi oleh ibu-ibu yang tidak kawin.
13. Tindak radikal dan ekstrim, dengan cara kekerasan, penculikan dan pembunuhan yang dilakukan oleh anak-anak remaja.
14. Perbuatan a-sosial dan anti-sosial lain disebabkan oleh gangguan kejiwaan pada anak-anak remaja psikopatik, psikotik, neurotik dan menderita gangguan-gangguan jiwa lainnya.

15. Penyimpangan tingkah-laku disebabkan oleh kerusakan pada karakter anak yang menuntut kompensasi, disebabkan adanya organ-organ yang inferior Adler (dalam Kartono:1986).

Ketika negara-negara dan bangsa-bangsa menjadi lebih kaya dan makmur, kemudian kesempatan untuk maju bagi setiap individu menjadi semakin banyak, kejahatan remaja justru menjadi semakin berkembang dengan pesat, dan ada penambahan yang banyak sekali dari kasus-kasus anak yang immoral. Di Inggris kejahatan remaja dari 1938 sampai 1962 bertambah dengan 200%, kejahatan seks bertambah dengan 300%, kekerasan dan kejahatan bertambah dengan 220%. Di Amerika Serikat Pada 1950 kejahatan oleh remaja meningkat 6 kali lipat dibandingkan dengan penambahan kejahatan orang dewasa. Remaja yang dihukum untuk tindak pembunuhan sejumlah 8%, pemerkosaan 20%, perampasan-pemerkosaan pembongkaran 51%, dan untuk pencurian mobil 62%. Seperlima dari jumlah remaja laki-laki berusia ± 17 tahun pernah diajukan dimuka pengadilan atau ditangkap oleh polisi (Bloch & Geis dalam Kartono:1986).

Tabel I. Kenakalan Remaja di Kota Bandar Lampung Tahun 2006 - 2010

No	Tahun	Jumlah Anak Nakal	Persentase
1	2006	45	8,53%
2	2007	50	9,48%
3	2008	144	27,3%
4	2009	144	27,3%
5	2010	144	27,3%
	2006 - 2010	527	100%

Sumber : Data Dinas Sosial Provinsi Lampung Tahun 2006 – 2010.

Tabel di atas menunjukkan angka kenakalan remaja di Kota Bandar Lampung selama 5 tahun mulai dari tahun 2006 hingga 2010, ada beberapa analisis yang dapat menjelaskan terjadinya kenakalan remaja yaitu pengaruh rumah dan masyarakat. Rumah adalah bagian dari bagian dari kepribadian manusia sejak saat dilahirkan, pengaruh orang-orang sekitar sangat dalam pada anak-anak. Bayi dilahirkan dalam keadaan tidak tahu apapun tentang hidup ini, tetapi siap belajar dan melakukannya. Jika keluarga itu hangat, penuh rasa cinta dan stabil, anak akan mengeksplorasi dirinya dengan aman untuk pengenalan norma-norma. Namun jika keluarga itu dingin, menolak, dan tak acuh, anak-anak akan belajar menjadi *distrust*, memusuhi orang. Hal seperti ini dapat kita temui dalam keluarga dengan keadaan ekonomi, kultural, ras, nasional, dan pendidikan yang bagaimanapun. Pengaruh keluarga dan masyarakat sangat besar dalam pertumbuhan perilaku anak (Kartono : 1986).

Pengaruh paling besar yang menyebabkan kenakalan remaja dan kejahatan ialah dari orang tua, karena orang tua kurang memerhatikan anaknya sehingga anak lebih senang untuk melakukan kegiatan di luar dan melakukan hal-hal yang kurang baik seperti hal-hal diatas karena itu maka jika dilihat lagi lebih lanjut, kenakalan remaja tersebut terjadi adanya campur tangan lingkungan serta juga kurangnya peran orang tua dalam membimbing anak.

Kenakalan remaja sangat erat kaitannya dengan proses sosialisasi yang berlangsung dalam keluarga, khususnya sosialisasi nilai-nilai agama. Proses sosialisasi nilai-nilai agama dari keluarga (orang tua) kepada remaja akan menimbulkan keharmonian yang merupakan salah satu dasar terbentuknya nilai keagamaan dalam diri remaja. Deradjat (1976) mengatakan, bahwa dalam

pembinaan agama, sebenarnya orang tua sangat menentukan, karena rasa keagamaan akan masuk dan terjalin ke dalam pribadi remaja bersamaan dengan semua unsur-unsur pribadi yang dapat melalui pengalaman sejak kecil. Di dalam proses sosialisasi, remaja belajar mengetahui dan memahami tingkah pekerti. Tingkah pekerti apa yang harus dilakukan, dan tingkah pekerti apa yang tidak harus dilakukan (terhadap dan berhadapan dengan orang lain) di dalam masyarakat. Di sinilah orang tua memegang peranan yang sangat penting terutama pada unit keluarga inti.

Sewaktu proses sosialisasi bagi remaja, ternyata seorang remaja akan dididik untuk mengenal nilai-nilai tertentu atau kebiasaan tertentu, seperti cara berinteraksi dengan individu-individu lain yang ada di sekitarnya. Untuk bisa menyesuaikan diri dengan norma norma, nilai-nilai atau kebiasaan dalam keluarganya, maka seorang remaja membutuhkan waktu yang panjang. Proses penyesuaian diri tersebut bisa juga disebut dengan proses masa belajar. Tujuan pokok sosialisasi bukan semata-mata agar kaidah-kaidah dan nilai-nilai diketahui dan dimengerti, melainkan juga manusia agar bersikap sesuai dengan kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku serta agar yang bersangkutan menghargainya. Ini berarti adanya perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam yang diajarkan bagi remaja dalam proses sosialisasi.

Proses nilai-nilai sosialisasi pada remaja bertujuan agar remaja tersebut berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama. Remaja diharapkan dapat berperan dan berfungsi sesuai dengan nilai-nilai agama. Untuk itulah proses sosialisasi nilai-nilai agama di dalam keluarga sangatlah penting, bagi remaja dimana akan menciptakan keharmonian yang merupakan salah satu dasar terbentuknya kualitas

keagamaan di dalam diri remaja. Selain itu, remaja juga memperoleh pembinaan mental dan pembentukan kepribadian yang kemudian ditambah dan disempurnakan melalui lingkungan sekolah atau dengan adanya sosialisasi nilai-nilai agama yang diberikan oleh orang tua pada anak remaja diharapkan mampu menciptakan kehidupan yang baik (Kurniawan, Anjari. 2011. <http://google22.blogspot.com/2011/15/03/kenakalan-remaja.html>. diakses pada tanggal 15 Juni 2011).

Sebagaimana diketahui keluarga memiliki peran yang strategis, baik buruknya struktur keluarga memberikan pengaruh baik atau buruknya pertumbuhan kepribadian remaja. Kualitas rumah tangga atau kehidupan keluarga jelas memainkan peranan paling besar dalam membentuk kepribadian remaja *deliquen*. Misalnya, rumah tangga yang berantakan disebabkan oleh kematian ayah dan ibu, perceraian diantara bapak dengan ibu, hidup berpisah, poligami, ayah mempunyai simpanan “istri” lain, keluarga yang diliputi konflik keras, semua itu merupakan sumber yang subur untuk memunculkan *deliquensi* remaja, sebabnya antara lain:

1. Remaja kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang dan tuntunan pendidikan orang tua, terutama bimbingan ayah, karena ayah dan ibunya masing-masing sibuk mengurus permasalahan dan konflik batin itu sendiri.
2. Kebutuhan fisik maupun psikis remaja menjadi tidak terpenuhi. Keinginan dan harapan remaja tidak bisa tersalur dengan memuaskan, atau tidak mendapatkan kompensasinya.

3. Remaja tidak pernah mendapatkan latihan fisik dan mental yang sangat diperlukan untuk hidup susila. Mereka tidak dibiasakan dengan disiplin dan kontrol diri yang baik (Kartono : 1986).

Dalam keluarga banyak remaja kurang peduli dengan kegiatan keagamaan. Nilai Islam yang pertama adalah sholat. Sholat memiliki keutamaan diantaranya, sholat adalah kewajiban paling utama setelah dua kalimat syahadat dan merupakan salah satu rukun Islam, serta sholat merupakan pembeda antara muslim dan kafir, sholat adalah tiang agama dan agama seseorang tidak tegak kecuali dengan menegakkan sholat, amalan yang pertama kali akan dihisab pada hari kiamat adalah sholat, dan sholat merupakan Penjaga Darah dan Harta Seseorang. Akan tetapi sewaktu remaja melaksanakan sholat ia lebih sering untuk melakukan kegiatan lain, misalkan karena adanya dorongan dari teman-temannya maupun dari pengawasan orang tua yang kurang, seperti sewaktu remaja tersebut dipesan oleh orang tuanya untuk sholat ia tidak sholat dan berbicara telah sholat padahal belum. Apakah ada faktor-faktor penghambat yang menjadi alasan remaja tersebut melakukan tindakan itu. hal ini berlaku pada puasa dan zakat. Puasa adalah menurut syariat ialah menahan diri dari segala sesuatu yang membatalkan puasa (seperti halnya makan, minum, hubungan kelamin, dan sebagainya) semenjak mulai terbitnya fajar sampai dengan terbenamnya matahari, disertai niat ibadah kepada Allah, karena mengharapkan ridho Allah dan menyiapkan diri guna meningkatkan takwa kepada Allah. Tetapi remaja yang melakukan puasa sewaktu di rumah ia diawasi oleh orang tuanya ia puasa lalu ia diluar tidak puasa malah jajan di warung. Inipun ada faktor penghambatnya. Begitupun juga pada zakat banyak remaja yang kurang

mau untuk berzakat padahal orang tua sudah memberitahu untuk berzakat, tetapi remaja tersebut lebih senang membelanjakan uangnya, hal ini juga ada faktor-faktor penghambatnya. karenanya pada proses sosialisasi nilai-nilai Islam inilah akan terjadi hambatan-hambatan pada keluarga.

Proses nilai-nilai Islam bagi remaja dalam keluarga itu sangat diperlukan agar anak dapat mengetahui mana yang baik dan benar, karena remaja sekarang kurang mengetahui pentingnya nilai-nilai Islam khususnya sholat, puasa, dan zakat. mereka lebih senang untuk bermain di luar dan lebih banyak menghabiskan waktunya bersama-teman dan melakukan kegiatan kurang baik dan dapat menjerumuskan mereka dalam kenakalan remaja, dalam hal inilah maka peran keluarga sangat diperlukan dalam melancarkan proses sosialisasi, khususnya peran agama Islam dalam keluarga.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai analisis hambatan proses sosialisasi nilai-nilai Islam bagi remaja dalam keluarga (Studi Pada Kelurahan Harapan Jaya Kecamatan Sukarame).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apa saja hambatan proses sosialisasi nilai-nilai Islam bagi remaja dalam keluarga?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis hambatan proses sosialisasi nilai-nilai Islam bagi remaja dalam keluarga.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis untuk memperkaya khasanah pengetahuan Sosiologi Keluarga dan Sosiologi Agama, terutama dalam menganalisa proses sosialisasi nilai-nilai agama Islam bagi remaja dalam keluarga.
2. Secara praktis memberikan sumbangan pemikiran kepada pemerintah khususnya Departemen Agama dalam membuat kebijakan yang berkaitan dengan upaya penanaman nilai-nilai Islam bagi anak remaja dalam keluarga.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Remaja dan Keluarga

1. Konsep Remaja

Menurut Soekanto (1990) remaja merupakan masa tradisional, artinya keremajaan merupakan gejala sosial yang bersifat sementara, oleh karena berada diantara usia kanak-kanak dan usia dewasa. Sifat sementara ini dari kedudukannya mengakibatkan remaja masih mencari identitasnya, karena oleh anak-anak mereka sudah dianggap dewasa, sedangkan oleh orang dewasa mereka dianggap masih anak kecil.

Remaja adalah masa peralihan dari anak menjelang dewasa atau merupakan perpanjangan dari masa anak-anak sebelum mencapai dewasa. Menurut pengamatan yang dilakukan oleh pakar, usia remaja merupakan masa sulit dan kritis terhadap berbagai peristiwa yang mereka lihat dan mereka alami tersebut dan membawa efek positif maupun negatif pada perilaku mereka. Melihat kecenderungan perilaku remaja yang semakin permisif terhadap nilai serta norma dalam masyarakat (Derajat, 1976).

Menurut pendapat Soekanto (1990) remaja mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Perkembangan fisik yang pesat sehingga ciri-ciri fisik sebagai laki-laki atau wanita tampak semakin tegas bila mana secara efektif ditonjolkan oleh remaja sehingga perhatian terhadap jenis kelamin lain semakin meningkat. Oleh remaja perkembangan fisik yang dianggap sebagai salah satu kebanggaan.
- 2) Keinginan yang kuat untuk mengadakan interaksi sosial dengan kalangan yang lebih dewasa atau dianggap lebih matang pribadinya. Kadang-kadang diharapkan bahwa integrasi sosial itu mengakibatkan masyarakat menganggap remaja sudah remaja.
- 3) Keinginan yang kuat untuk mendapatkan kepercayaan dari kalangan yang lebih dewasa, mengenai masalah tanggung jawab secara relatif belum matang.
- 4) Mulai memikirkan secara mandiri baik secara sosial maupun ekonomis dan politis dengan mengutamakan kebebasan dari pengawasan yang terlalu ketat oleh orang tua atau sekolah.
- 5) Adanya perkembangan taraf intelektual (dalam arti netral) untuk mendapatkan identitas diri.
- 6) Menginginkan sistem kaidah dan nilai yang serasi dengan kebutuhan atau keinginannya yang tidak selalu sama dengan sistem kaidah dan nilai yang dianut oleh orang dewasa.

Di sisi lain, Mappiare (1982) menyebutkan ciri-ciri remaja awal, yaitu umur 11 atau 12 tahun sampai dengan 17 atau 18 tahun adalah sebagai berikut :

- 1) Ketidakstabilan terhadap perasaan dan emosi.
- 2) Hal sikap dan moral terutama menonjol menjelang remaja awal (15-17) yaitu
- 3) Dorongan seks yang telah matang menyebabkan remaja mendekati lawan jenisnya.
- 4) Hal kecerdasan dan kemampuan mental yang mulai sempurna.
- 5) Hal status remaja yang sangat sulit ditentukan.
- 6) Banyak masalah yang dihadapinya.
- 7) Masa remaja awal adalah masa yang kritis.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dinyatakan bahwa usia remaja merupakan suatu masa dewasa dimana keadaan ini juga ditandai dengan adanya gejolak jiwa dan perkembangan kepribadian yang cukup pesat. Adapun dalam penelitian ini yang menjadi batasan usia remaja adalah seseorang yang berusia antara 13-21 tahun. Hal ini disebabkan secara kejiwaan (mental), remaja yang berusia 13-21 tahun sudah mampu menilai mana yang baik mana yang buruk, selain itu pada usia tersebut terdapat dua fase perkembangan, yaitu masa pubertas antara 13-15 tahun dan *adolescence* yang sampai pada usia 21 tahun.

2. Konsep Keluarga

Menurut Mansyur (1983) keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang terdiri dari suami istri dan anak-anak yang belum dewasa. Keluarga merupakan

community primer yang paling inti dalam masyarakat. *Community primer* artinya suatu kelompok dimana hubungan suatu anggota sangat erat dan kekal.

Menurut Duvall dan Logan (dalam Mansyur :1983) keluarga adalah sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, kelahiran, dan adopsi yang bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya, dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, serta sosial dari tiap anggota keluarga. Sedangkan, menurut Bailon dan Maglaya (dalam Mansyur:1983) Keluarga adalah dua atau lebih individu yang hidup dalam satu rumah tangga karena adanya hubungan darah, perkawinan, atau adopsi. Mereka saling berinteraksi satu dengan yang lain, mempunyai peran masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu budaya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan karakteristik keluarga adalah:

- 1) Terdiri dari dua atau lebih individu yang diikat oleh hubungan darah, perkawinan atau adopsi
- 2) Anggota keluarga biasanya hidup bersama atau jika terpisah mereka tetap memperhatikan satu sama lain
- 3) Anggota keluarga berinteraksi satu sama lain dan masing-masing mempunyai peran sosial: suami, istri, anak, kakak dan adik
- 4) Mempunyai tujuan: menciptakan dan mempertahankan budaya, meningkatkan perkembangan fisik, psikologis, dan sosial anggota.

Selanjutnya, dikatakan Mansyur (1983) bahwa sifat-sifat keluarga meliputi:

- 1) Dasar emosional, artinya rasa kasih sayang kecintaan sampai kebanggaan suatu ras.
- 2) Bentuk perkawinan, seperti *indogami* artinya kawin golongan sendiri atau *Eksogami* artinya kawin diluar golongan sendiri.
- 3) Milik keluarga, keluarga pasti mempunyai harta benda bagi kelangsungan hidupnya.
- 4) Tempat tinggalnya, pada umumnya keluarga tersebut mempunyai tempat tinggal.

Menurut Simandjuntak (1984) keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari ayah ibu dan anak yang baru pertama kali dilahirkan menemui masyarakat yang terkecil ini, disitulah ia dibesarkan dan memperoleh pendidikan yang pertama kali dengan manusia, dalam keluargalah sosialisasi pertama kali dilakukan. Adapun pengertian keluarga menurut Soedjito (dalam Simandjuntak: 1984) adalah sebagai suatu kelompok manusia yang terdiri atas seorang suami, seorang istri kalau ada seorang anak dan beberapa anak.

Berdasarkan pengertian keluarga di atas, maka jelaslah bahwa didalam suatu keluarga terdapat anggota keluarga yang terdiri dari seorang suami (ayah), istri (ibu) dan anak-anak sebagai buah hati mereka. Kehidupan dalam keluarga ini ditandai oleh ikatan batin yang kuat, hubungan yang erat dan merupakan kesatuan yang utuh. Dengan demikian keluarga ini merupakan kelompok sosial yang terkecil dalam masyarakat dan merupakan keluarga inti atau keluarga batih.

Menurut Taneko (1984), keluarga merupakan suatu kesatuan sosial terkecil dalam masyarakat yang mempunyai fungsi antara lain:

- 1) Merupakan pusat kelompok secara individual dimana didalamnya terdapat kesatuan yang intim dalam derajat yang tinggi.
- 2) Untuk melanjutkan keturunan Penanggung jawab dalam pemeliharaan dan pengasuhan anak Sebagai unit ekonomi terutama dalam pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, papan.
- 3) Menetapkan status artinya dijadikan dasar untuk menetapkan atau mempunyai status yang turun menurun.

Kehidupan masyarakat ada nilai-nilai tertentu yang diakui kebenarannya dan dijunjung tinggi oleh anggota masyarakat. Nilai-nilai tersebut biasanya akan berusaha diwariskan pada generasi penerusnya. Pewarisan nilai-nilai yang diwariskan sifatnya abstrak, tidak dapat dihitung, diukur, ataupun dilihat, tapi dapat diarahkan dan diyakini. Sedangkan dalam sosialisasi proses pewarisan berlangsung terus sepanjang masa selama manusia masih hidup dan dapat berhubungan dengan manusia lain baik secara langsung maupun tidak langsung.

Tugas utama pertama kali dalam mensosialisasikan suatu nilai-nilai tertentu terletak dalam sebuah keluarga dalam unit terkecil dari masyarakat. Tugas ini menjadi tanggung jawab orang tua dalam sebuah keluarga, karena orang tua mempunyai kewajiban untuk mengasuh dan mendidik anak-anaknya, sehingga di dalam suatu keluarga, orang tua merupakan teladan suatu panutan bagi anak-anaknya. Karena itulah orang tua dituntut untuk bersikap dan bertindak laku

yang baik sehingga dapat dijadikan sebagai contoh bagi anak-anaknya. Dan hendaknya orang tua memiliki sikap dan kepribadian serta tingkah laku yang baik dan mencerminkan nilai-nilai yang ada.

3. Fungsi Keluarga

Menurut Vembrianto (1983) fungsi keluarga mencakup delapan hal, yaitu sebagai berikut:

a. Fungsi Biologik

Keluarga merupakan tempat lahirnya anak-anak, fungsi biologik orang tua adalah melahirkan anak. Fungsi ini merupakan dasar kelangsungan hidup masyarakat. Namun, fungsi ini juga mengalami perubahan, karena keluarga sekarang cenderung kepada jumlah anak yang sedikit karena dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti :

- 1) Perubahan tempat tinggal keluarga dari desa ke kota
- 2) Makin sulitnya fasilitas perumahan
- 3) Banyaknya anak dipandang sebagai hambatan mencapai kesuksesan material keluarga
- 4) Banyaknya anak dipandang sebagai hambatan untuk mencapai kemesraan.
- 5) Meningkatnya taraf pendidikan wanita berakibat berkurangnya peneliti
- 6) Berubahnya dorongan dari agama agar keluarga mempunyai banyak anak.
- 7) Makin banyaknya ibu-ibu yang bekerja di luar rumah
- 8) Makin meluasnya penggunaan alat-alat kontrasepsi

b. Fungsi Afeksi

Fungsi afeksi orang tua terhadap anak-anaknya yang berusia remaja adalah fungsi orang tua dalam menciptakan hubungan sosial penuh dengan kemesraan yang dilandasi perasaan cinta kasih terhadap anak-anaknya yang berusia remaja.

c. Fungsi Sosialisasi

Proses sosialisasi orang tua terhadap anak-anaknya yang berusia remaja adalah fungsi orang tua dalam membentuk kepribadian anak-anaknya yang berusia remaja melalui interaksi dalam keluarga dimana anak-anaknya tersebut mempelajari pola tingkah laku, sikap keyakinan, dan nilai-nilai dalam masyarakat, agar dapat berpartisipasi secara selektif dan konstruktif dalam kehidupan masyarakat.

d. Fungsi Pendidikan

Fungsi pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya yang berusia remaja adalah fungsi orang tua yang berkaitan dengan pendidikan anak-anaknya yang berusia remaja, antara lain menyangkut pelaksanaannya, penentuan dan pengukuhan landasan yang mendasar pendidikan itu, pengarahan dan perumusan tujuan pendidikan, perencanaan dan pengolahannya, serta penyediaan dan sarana-sarannya.

e. Fungsi Rekreasi

Fungsi rekreasi orang tua terhadap anak-anaknya yang berusia remaja adalah fungsi orang tua dalam menciptakan suasana yang santai, tenang dan menghibur, serta bermanfaat bagi anak-anaknya yang berusia remaja guna memberikan perasaan bebas terlepas dari ketegangan dan kesibukan sehari-hari.

f. Fungsi Religius

Fungsi religius orang tua terhadap anak-anaknya yang berusia remaja adalah fungsi orang tua dalam memperkenalkan dan mengajak anak-anaknya yang berusia remaja kepada kehidupan beragama. Tujuannya bukan sekedar untuk mengetahui kaidah-kaidah agama, melainkan untuk menjadi insan beragama, sebagai abdi yang sadar akan kedudukannya sebagai makhluk yang diciptakan dan dilimpahi tanpa henti sehingga menggugahnya untuk mengisi dan mengarahkan kehidupannya untuk mengabdikan kepada sang pencipta, menuju ridhanya.

g. Fungsi Proteksi

Fungsi orang tua terhadap anak-anaknya yang berusia remaja adalah fungsi orang tua dalam memberikan perlindungan baik fisik maupun sosial kepada anak-anaknya yang berusia remaja agar mereka dapat melaksanakan aktifitas sehari-hari dengan perasaan terlindungi, dengan kata lain merasa aman.

h. Fungsi Ekonomi

Fungsi ekonomi orang tua terhadap anak-anaknya yang berusia remaja adalah fungsi orang tua dalam memenuhi kehidupan keuangan anak-anaknya.

B. Proses Sosialisasi Nilai-Nilai Islam bagi Remaja dalam Keluarga

1. Konsep Sosialisasi

a. Pengertian Sosialisasi

Sosialisasi adalah sebuah proses penanaman atau transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat. Sejumlah sosiolog menyebut sosialisasi sebagai teori mengenai peranan (*role theory*), dalam proses sosialisasi diajarkan peran-peran yang harus dijalankan oleh individu. Berikut pengertian sosialisasi menurut para ahli :

1) Charlotte Buhler

Sosialisasi adalah proses yang membantu individu-individu belajar dan menyesuaikan diri, bagaiman cara hidup, dan berpikir kelompoknya agar ia dapat berperan dan berfungsi dengan kelompoknya.

2) Peter L. Berger

Sosialisasi adalah suatu proses dimana seseorang menghayati serta memahami norma-norma dalam masyarakat tempat tinggalnya sehingga akan membentuk kepribadiannya.

3) Paul B. Horton

Sosialisasi adalah suatu proses dimana seseorang menghayati serta memahami norma-norma masyarakat tempat tinggalnya sehingga akan membentuk kepribadiannya.

4) Soerjono Soekanto

Sosialisasi adalah proses mengkomunikasikan kebudayaan kepada masyarakat.

b. Media Sosialisasi

Sosialisasi dapat terjadi melalui interaksi sosial secara langsung ataupun tidak langsung. Proses sosialisasi dapat berlangsung melalui kelompok sosial, seperti keluarga, teman sepermainan dan sekolah, lingkungan kerja, maupun media massa. Adapun media yang menjadi ajang sosialisasi adalah keluarga, sekolah, teman bermain, media massa dan lingkungan kerja.

1) Keluarga

Pertama-tama yang dikenal oleh anak-anak adalah ibunya, ayahnya, dan saudara-saudara. Kebijakan orang tua yang baik dalam proses sosialisasi anak, antara lain:

- a) Berusaha dekat dengan anaknya, mengawasi dan mengendalikan secara wajar agar anak tidak merasa tertekan.
- b) Mendorong agar anak mampu membedakan benar dan salah, baik dan buruk.
- c) Memberikan keteladanan yang baik, menasehati anak-anak jika melakukan kesalahan-kesalahan dan tidak menjatuhkan hukuman di luar batas kewajaran.
- d) Menanamkan nilai-nilai religi yang baik dengan mempelajari agama maupun menerapkan ibadah dalam keluarga.

2) Sekolah

Pendidikan di sekolah merupakan wahana sosialisasi sekunder dan merupakan tempat berlangsungnya proses sosialisasi secara formal. Robert Dreeben berpendapat bahwa yang dipelajari seorang anak disekolah tidak hanya membaca, menulis, dan berhitung saja namun juga mengenai kemandirian (*independence*), prestasi (*achievement*), universalisme (*universal*) dan kekhasan (*specifity*).

3) Teman bermain (Kelompok Bermain)

Kelompok bermain mempunyai pengaruh besar dan berperan kuat dalam pembentukan kepribadian anak. Dalam kelompok bermain anak akan belajar bersosialisasi dengan teman sebayanya. Puncak pengaruh teman bermain adalah masa remaja. Para remaja berusaha untuk melaksanakan nilai-nilai yang berlaku pada keluarganya, hal ini terjadi pada remaja lebih taat kepada nilai dan norma kelompoknya.

4) Media massa

Media massa seperti media cetak, (surat kabar, majalah, tabloid) maupun media elektronik (televisi, radio, film dan video). Besarnya pengaruh media massa sangat bergantung pada kualitas dan frekuensi pesan yang disampaikan. (Sudradjat, Ajat. 2010. [http:// anaajat.blogspot.com/2011/ 10/pola-dan-media-sosialisasi.html](http://anaajat.blogspot.com/2011/10/pola-dan-media-sosialisasi.html). diakses pada tanggal 16 Juni 2011).

c. Proses Sosialisasi

Menurut Mead (dalam Soerjono Soekanto : 1990) menyatakan bahwa sosialisasi dapat dibedakan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

- 1) Tahap persiapan (*preparatory stage*), Tahap ini dialami sejak manusia dilahirkan.
- 2) Tahap meniru (*play stage*), Tahap ini ditandai dengan seorang anak menirukan peran-peran yang dilakukan oleh orang dewasa
- 3) Tahap siap bertindak (*game stage*), Pada tahap peniruan yang dilakukan mulai berkurang dan digantikan oleh peran yang secara langsung dimainkan sendiri dan penuh kesabaran.
- 4) Tahap penerimaan norma kolektif (*generalized stage*), Pada tahap ini seseorang telah dianggap dewasa dan telah menjadi warga masyarakat sepenuhnya.

d. Jenis Sosialisasi

Menurut Goffman (dalam Soerjono Soekanto : 1990) berdasarkan jenisnya, sosialisasi dibagi menjadi dua, yaitu sosialisasi primer dalam keluarga dan sosialisasi sekunder dalam masyarakat. Kalau proses tersebut berlangsung dalam institusi total, yaitu tempat tinggal dan tempat kerja. Dalam kedua institusi tersebut, terdapat sejumlah individu dengan situasi yang sama, terpisah dari masyarakat luas dalam jangka waktu tertentu, bersama-sama menjalani hidup yang berkurang, dan diatur secara formal.

1) Sosialisasi Primer

Peter L. Berger dan Luckman (dalam Soerjono Soekanto : 1990) mendefinisikan sosialisasi pertama yang dialami individu semasa kecil dengan belajar menjadi anggota masyarakat (keluarga). Sosialisasi primer berkembang saat anak berusia 1-5 tahun atau saat anak belum masuk sekolah. Anak mulai mengenal anggota keluarga dan lingkungan keluarga. Secara bertahap dia mulai mampu membedakan dirinya dengan orang lain disekitar keluarga. Dalam tahap ini, peran orang tua terdekat dengan anak menjadi sangat penting sebab seorang anak melakukan pola interaksi secara terbatas didalamnya. Warna kepribadian anak akan sangat ditentukan oleh warna kepribadian dan interaksi yang terjadi antara anak dengan anggota keluarga terdekatnya.

2) Sosialisasi Sekunder

Sosialisasi sekunder adalah suatu proses sosialisasi lanjutan setelah sosialisasi primer yang memperkenalkan individu ke dalam kelompok tertentu dalam masyarakat. Salah satu bentuknya adalah *resosialisasi* dan *desosialisasi*. Dalam proses *resosialisasi*, seseorang diberi suatu identitas diri yang baru. Sedangkan dalam *desosialisasi*, seseorang akan mengalami 'pencabutan' identitas diri yang lama.

2. Konsep Nilai - Nilai Islam

a. Pengertian Nilai - Nilai Islam

Menurut Iqbal (dalam Deradjat :1976) semua nilai kehidupan manusia yang berakar dari keimanan terhadap keesaan Tuhanlah yang menjadi dasar dari agama. Sementara menurut Kuntowijoyo (dalam Zainudin :1991) kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisah-pisahkan".

Masih banyak lagi pengertian nilai-nilai Islam menurut para ahli, namun dari sekian banyak pengertian nilai-nilai Islam yang dapat kita petik, pada dasarnya nilai-nilai Islam adalah usaha bimbingan jasmani dan rohani pada tingkat kehidupan individu dan sosial untuk mengembangkan *fitrah* manusia berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya manusia ideal (*insan kamil*) yang berkepribadian muslim dan berakhlak terpuji serta taat pada Islam sehingga dapat mencapai kebahagiaan didunia dan di akherat (Ali, 2000).

Jadi nilai-nilai Islam adalah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan pada Allah SWT. Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan pada anak sejak kecil, karena pada waktu itu adalah masa yang tepat untuk menanamkan kebiasaan yang baik padanya (Ali, 2000).

b. Jenis Nilai-Nilai Islam

1) Rukun Islam Sebagai Pilar Utama

Menurut Ali (2000) Agama Islam dibangun di atas lima dasar ataupun pilar utamanya, yakni disebut rukun Islam, yang terdiri dari :

1. Mengucapkan dua kalimat syahadat
2. Mendirikan Shalat lima waktu
3. Membayar zakat dan infaq
4. Berpuasa di bulan Ramadhan
5. Naik haji bila mampu

Makna syahadat bagi Muhammad Rasulullah adalah mengetahui dan meyakini bahwa Muhammad utusan Allah kepada seluruh manusia, dia seorang hamba biasa yang tidak boleh disembah, sekaligus rasul yang tidak boleh didustakan. Akan tetapi harus ditaati dan diikuti. Siapa yang menaatinya masuk surga dan siapa yang mendurhakainya masuk neraka. Selain itu anda juga mengetahui dan meyakini bahwa sumber pengambilan syariat sama saja apakah mengenai syiar-syiar ibadah ritual yang diperintahkan Allah maupun aturan hukum dan syariat dalam segala sector maupun mengenai keputusan halal dan haram. Semua itu tidak boleh kecuali lewat utusan Allah yang bisa menyampaikan syariatnya. Oleh karena itu seorang muslim tidak boleh menerima satu syariatpun yang datang bukan lewat Rasul SAW.

Shalat lima waktu sehari semalam yang Allah syariatkan untuk menjadi sarana interaksi antara Allah dengan seorang muslim dimana ia bermunajat dan berdoa kepadanya, untuk menjadi sarana pencegah bagi seorang muslim dari perbuatan

keji dan mungkar sehingga ia memperoleh kedamaian jiwa dan badan yang dapat membahagiakannya di dunia dan akhirat.

Allah mensyariatkan dalam sholat, suci badan, pakaian, dan tempat yang digunakan untuk sholat. Maka seorang muslim membersihkan diri dengan air suci dari semua barang najis seperti air kecil dan besar dalam rangka mensucikan badannya dari najis lahir dan hatinya dari najis batin.

Sholat merupakan tiang agama. Dia juga sebagai rukun terpenting Islam setelah dua kalimat syahadat. Seorang muslim wajib memeliharanya semenjak usia baligh (dewasa) hingga mati. Ia wajib memerintahkannya kepada keluarga dan anak-anaknya semenjak usia tujuh tahun dalam rangka membiasakannya.

Puasa pada bulan Ramadhan yaitu bulan kesembilan dari bulan Hijriyah. Sifat puasa: Seorang muslim berniat puasa sebelum waktu shubuh (fajar) terang. Kemudian menahan dari makan, minum dan jima' (mendatangi istri) hingga terbenamnya matahari kemudian berbuka. Ia kerjakan hal itu selama hari bulan Ramadhan. Dengan itu ia menghendaki ridho Allah ta'ala dan beribadah kepadanya.

Allah telah memerintahkan setiap muslim yang memiliki harta mencapai nisab untuk mengeluarkan zakat hartanya setiap tahun. Ia berikan kepada yang berhak menerima dari kalangan fakir serta selain mereka yang zakat boleh diserahkan kepada mereka sebagaimana telah diterangkan dalam Al Qur'an.

Nishab emas sebanyak 20 mitsqal. Nishab perak sebanyak 200 dirham atau mata uang kertas yang senilai itu. Barang-barang dagangan dengan segala macam jika nilainya telah mencapai nishab wajib pemiliknya mengeluarkan zakatnya

manakala telah berlalu setahun. Nishab biji-bijian dan buah-buahan 300 sha'. Rumah siap jual dikeluarkan zakat nilainya. Sedang rumah siap sewa saja dikeluarkan zakat upahnya. Kadar zakat pada emas, perak dan barang-barang dagangan 2,5 % setiap tahunnya. Pada biji-bijian dan buah-buahan 10 % dari yang diairi tanpa kesulitan seperti yang diairi dengan air sungai, mata air yang mengalir atau hujan. Sedang 5 % pada biji-bijian yang diairi dengan susah seperti yang diairi dengan alat penimba air.

Adapun manfaat mengeluarkan zakat yaitu untuk menghibur jiwa orang-orang fakir, menutupi kebutuhan mereka serta menguatkan ikatan cinta antara mereka dan orang kaya. Haji merupakan bentuk ibadah kepada Allah ta'ala dengan ruh, badan dan harta, ketika haji kaum muslimin dari segala penjuru dapat berkumpul dan bertemu di satu tempat. Mereka mengenakan satu pakaian dan menyembah satu Robb dalam satu waktu. Tidak ada perbedaan antara pemimpin dan yang dipimpin, kaya maupun miskin, kulit putih maupun kulit hitam. Semua merupakan makhluk dan hamba Allah. Sehingga kaum muslimin dapat bertaaruf (saling kenal) dan taawun (saling tolong menolong). Mereka sama-sama mengingat pada hari Allah membangkitkan mereka semuanya dan mengumpulkan mereka dalam satu tempat untuk diadakan hisab (penghitungan amal) sehingga mereka mengadakan persiapan untuk kehidupan setelah mati dengan mengerjakan ketaatan kepada Allah ta'ala.

2) Syariah (Hukum Islam)

Syariah dalam pengertiannya secara etimologis adalah jalan ketempat mata air, atau tempat yang dilalui oleh air sungai, sedangkan syariah dalam pengertian terminologi adalah seperangkat norma ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan sesamanya dalam kehidupan sosial, hubungan manusia dengan makhluk lainnya di alam lingkungan hidupnya. Menurut Ali (2000) syariah dalam literatur hukum Islam mempunyai tiga pengertian, sebagai berikut:

- a) Syariah dalam arti hukum yang tidak dapat berubah sepanjang masa
- b) Syariah dalam pengertian hukum Islam, baik yang tidak berubah sepanjang masa maupun yang dapat berubah sesuai perkembangan masa.
- c) Syariah dalam pengertian hukum yang terjadi dalam pengertian *istinbath* dari Al Qur'an dan Al Hadist, yaitu hukum yang diinterpretasikan dan dilaksanakan oleh para sahabat nabi, hasil ijtihad dari para mujtahid dan hukum-hukum yang dihasilkan oleh hukum Islam melalui metode *qiyas* dan metode *ijtihad*.

Menurut Syaltout (dalam Zainuddin, 1991) syariah sebagai peraturan yang diturunkan oleh Allah kepada manusia agar dipedomani dalam hubungan dengan Tuhannya, dengan sesamanya, dengan lingkungannya, dan dalam kehidupannya.

3) Ruang Lingkup Hukum Islam

Menurut Ali (2000) ruang lingkup hukum Islam berdasarkan pengertian yang telah disebutkan, mencakup peraturan-peraturan sebagai berikut:

- a) Ibadah, yaitu peraturan-peraturan yang mengatur hubungan langsung dengan Allah SWT (ritual) yang terdiri atas Rukun Islam, yakni mengucapkan syahdat, mengerjakan sholat, mengeluarkan zakat, melaksanakan puasa di bulan ramadhan, dan menunaikan haji bila mempunyai kemampuan (mampu fisik dan non fisik).
- b) Ibadah yang berhubungan rukun Islam dan ibadah lainnya, yaitu:
 - Badani (bersifat fisik), yaitu bersuci: wudu, mandi tayamum, peraturan untuk menghilangkan najis, peraturan air, istinja, dan lain-lain, azan, iqamat, i'tikaf, doa, shalawat, umrah, tasbih, istiqlah, khitan, pengurus jenazah, dan lain-lain.
 - Mali (bersifat harta): zakat, infak, shadaqah, qurban, aqiqah, fidyah, dan lain-lain.
- c) Muamalah, yaitu peraturan yang mengatur hubungan seseorang dengan orang lainnya dalam hal tukar menukar harta (termasuk jual beli), di antaranya: dagang, simpan-pinjam, sewa-menyewa, kerja sama dagang, simpan barang atau uang, penemuan, pengupahan, rampasan perang, utang piutang, pungutan, warisan, wasiat, nafkah, barang titipan, pesanan dan lain-lain.

- d) Jinayah, yaitu peraturan yang menyangkut pidana Islam, di antaranya: qishash, diyat, kifarat, pembunuhan, zina, minuman memabukan (*khamar*), murthad, khianat dalam berjuang, kesaksian, dan lain-lain.
- e) Siyasah, yaitu yang menyangkut masalah-masalah kemasyarakatan diantaranya persaudaraan, musyawarah, keadilan, tolong-menolong, kebebasan, toleransi, tanggung jawab sosial, kepemimpinan, pemerintahan, dan lain-lain.
- f) Akhlak, yaitu mengatur sikap hidup pribadi, diantaranya: syukur, sabar, rendah hati, pemaaf, tawakal, konsekuen, berani, berbuat baik kepada ayah dan ibu, dan lain-lain.
- g) Peraturan lainnya diantaranya: makanan, minuman, sembelihan, berburu, nazar, pengentasan kemiskinan, pemeliharaan anak yatim, masjid, dakwah, perang, dan lain-lain.

Hal diatas tampak mencerminkan seperangkat norma Ilahi yang mengatur tata hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia lain dalam kehidupan sosial, hubungan manusia dengan benda dan alam lingkungan hidupnya.

4) Keimanan (*Aqidah Islamiyah*)

Menurut Ghazali (dalam Zainudin:1991) Iman adalah mengucapkan dengan lidah, mengakui kebenarannya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota badan. Iman adalah kepercayaan yang terhujam kedalam hati dengan penuh keyakinan, tak ada

perasaan *syak* (ragu-ragu) serta mempengaruhi orientasi kehidupan, sikap dan aktivitas keseharian.

Pembentukan Iman harus diberikan pada anak sejak kecil, sejalan dengan pertumbuhan kepribadiannya. Nilai-nilai keimanan harus mulai diperkenalkan pada anak mengenalkan rukun-rukun Iman diantaranya:

1. Iman kepada Allah
2. Iman kepada Malaikat
3. Iman kepada Kitab-kitab Allah
4. Iman kepada Rasul-rasul Allah
5. Iman kepada hari Kiamat
6. Iman kepada Qada dan Qadar

Orang tua memiliki tanggung jawab mengajarkan Al-Qur'an pada anak-anaknya sejak kecil. Pengajaran Al-Qur'an mempunyai pengaruh yang besar dalam menanamkan Iman (*aqidah*) yang kuat bagi anak. Pada saat pelajaran Al-Qur'an berlangsung secara bertahap mereka mulai dikenalkan pada satu keyakinan bahwa Allah adalah Tuhan mereka dan Al-Qur'an adalah firman-firman-Nya yang diturunkan pada Nabi Muhammad SAW (Ali: 2000).

Iman (*aqidah*) yang kuat dan tertanam dalam jiwa seseorang merupakan hal yang penting dalam perkembangan pendidikan anak. Salah satu yang bisa menguatkan *aqidah* adalah anak memiliki nilai pengorbanan dalam dirinya demi membela *aqidah* yang diyakini kebenarannya. Semakin kuat nilai pengorbanannya akan semakin kokoh *aqidah* yang ia miliki.

Nilai keimanan pada anak merupakan landasan pokok bagi kehidupan yang sesuai *fitrahnya*, karena manusia mempunyai sifat dan kecenderungan untuk mengalami dan mempercayai adanya Tuhan. Oleh karena itu penanaman keimanan pada anak harus diperhatikan dan tidak boleh dilupakan bagi orang tua sebagai pendidik. Nilai keimanan termasuk aspek-aspek pendidikan yang patut mendapatkan perhatian pertama dan utama dari orang tua. Memberikan pendidikan ini kepada anak merupakan sebuah keharusan yang tidak boleh ditinggalkan oleh orang tua dengan penuh kesungguhan. Pasalnya Iman merupakan pilar yang mendasari keIslaman seseorang. Pembentukan Iman seharusnya diberikan kepada anak sejak dalam kandungan, sejalan dengan pertumbuhan kepribadiannya. Berbagai hasil pengamatan pakar kejiwaan menunjukkan bahwa janin di dalam kandungan telah mendapat pengaruh dari keadaan sikap dan emosi ibu yang mengandungnya (Ali: 2000).

Nilai-nilai keimanan yang diberikan sejak anak masih kecil, dapat mengenalkannya pada Tuhannya, bagaimana ia bersikap pada Tuhannya dan apa yang mesti diperbuat di dunia ini. Oleh karena itu, keimanan, harus dijadikan sebagai salah satu pokok dari kesalehan anak. Dengannya dapat diharapkan bahwa kelak ia akan tumbuh dewasa menjadi insan yang beriman kepada Allah SWT., melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan keimanan yang sejati bisa membentengi dirinya dari berbuat dan berkebiasaan buruk (Ali: 2000).

b. Nilai-nilai Islam yang disosialisasikan

1. Sholat

Sholat secara bahasa berarti berdoa. Dengan kata lain, sholat secara bahasa mempunyai arti mengagumkan. Shalat adalah salah satu sarana komunikasi antara hamba dengan Tuhannya, sebagai bentuk ibadah yang didalamnya merupakan amalan yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dari takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam, serta sesuai dengan syarat dan rukun yang telah ditentukan syariat Islam (Said,2012).

Menurut Said (2012) Sholat wajib dan waktunya terdiri dari:

1. Sholat Subuh yaitu sholat yang dikerjakan dua raka'at dengan satu kali salam.
2. Sholat Dhuhur yaitu sholat yang dikerjakan empat raka'at dengan dua kali tasyahud dan satu kali salam.
3. Sholat Ashar yaitu sholat yang dikerjakan empat raka'at dengan dua kali tasyahud dan satu kali salam.
4. Sholat Maghrib yaitu sholat yang dikerjakan tiga raka'at dengan dua kali tasyahud dan satu kali salam.
5. Sholat Isya yaitu sholat yang dikerjakan empat raka'at dengan dua kali tasyahud dan satu kali salam.

Menurut Said (2012) Syarat wajib sholat adalah suatu prosedur atau ketentuan yang diwajibkannya seseorang mengerjakan sholat. Jika syarat-syarat ini belum terpenuhi maka seseorang tidak sah mengerjakan sholat, berikut adalah syarat

wajib shalat:

1. Islam

Syarat ini sudah pasti harus dipenuhi, karena orang yang tidak Islam tidak wajib mengerjakan shalat, tetapi ia pasti akan mendapat siksa di akhirat.

2. Berakal

Karna shalat merupakan jalinan hubungan antar manusia dengan Allah maka manusia yang bisa berfikir secara logis yang diwajibkan menjalankan shalat, orang-orang yang tidak berakal atau orang yang tidak sehat akalnya seperti orang gila, orang yang baru mabuk (walaupun orang itu normal tapi saat itu sedang dalam keadaan diluar akal nya atau diluar batas kesadarannya maka ia tidak bisa berfikir, sehingga orang yang mabuk juga termasuk orang yang tidak berakal), dan juga orang yang pingsan juga tidak diwajibkan shalat karena dalam kondisi yang tidak sadar.

3. Baligh (Dewasa)

Berikut adalah tanda-tanda atau ciri orang yang sudah baligh:

- a. Sudah menginjak usia kurang lebih 13-15 tahun. (berarti lebih)
- b. Mimpi bersetubuh (mimpi basah)
- c. Mulai keluar darah haid atau sering disebut datang bulan (untuk anak perempuan).

4. Telah Sampai Dakwah Kepada nya

Orang yang belum pernah mendapat dakwah/seruan agama, tidak wajib mengerjakan shalat, dan dia tidak mendapat siksa di akhirat, belum

mendapatkan seruan disini dimaksudkan seperti seorang anak kecil/bayi yang meninggal, bukan orang yang tidak mau mendapat seruan agama, karena belajar ilmu agama itu wajib.

5. Dapat Melihat Dan Mendengar

Orang yang memiliki kekurangan tidak dapat mendengar (tuli) dan tidak dapat melihat (buta) sejak dia dilahirkan dia tidak diwajibkan untuk mengerjakan sholat karna tidak ada jalan baginya untuk mempelajari bagaimana cara mengerjakan sholat.

6. Suci Dari Haid dan Nifas

Seorang wanita yang sedang datang bulan atau habis melahirkan tidak diwajibkan melaksanakan shalat kama dalam kondisi yang tidak suci.

7. Jaga

Maksudnya orang yang sedang tidur tidak diwajibkan untuk melaksanakan sholat (tanpa disengaja).

Adapun tujuan sholat menurut Said (2012) adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengingat Allah
2. Untuk mencegah manusia dari perbuatan tercela
3. Sebagai kafarat atau dosa-dosa yang telah dilakukan.
4. Cara untuk mengadu kepada allah.

2. Puasa

Puasa (Bahasa Arab: secara bahasa artinya menahan atau mencegah. Menurut syariat agama Islam artinya menahan diri dari makan dan minum serta segala perbuatan yang bisa membatalkan puasa, mulai dari terbit fajar hingga terbenam matahari, dengan syarat tertentu, untuk meningkatkan ketakwaan seorang muslim. Perintah puasa difirmankan oleh Allah pada Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 183. Berpuasa (saum) merupakan salah satu dari lima Rukun Islam Said (2012).

Menurut Said (2012) terdapat puasa fardhu dan puasa sunnat yang terdiri dari:

Puasa fardhu adalah puasa yang harus dilaksanakan berdasarkan ketentuan syariat Islam, yaitu:

1. Puasa dibulan Ramadhan.
2. Puasa kafarat adalah puasa sebagai penebusan yang dikarenakan pelanggaran terhadap suatu hukum atau kelalaian dalam melaksanakan suatu kewajiban, sehingga mengharuskan seorang mukmin mengerjakannya supaya dosanya dihapuskan, bentuk pelanggaran dengan kafaratnya antara lain :
 - a. Apabila seseorang melanggar sumpahnya dan ia tidak mampu memberi makan dan pakaian kepada sepuluh orang miskin atau membebaskan seorang roqobah, maka ia harus melaksanakan puasa selama tiga hari.
 - b. Apabila dengan sengaja membatalkan puasanya dalam bulan Ramadhan tanpa ada halangan yang telah ditetapkan, ia harus

membayar kafarat dengan berpuasa lagi sampai genap 60 hari.

- c. Barangsiapa yang melaksanakan ibadah haji bersama-sama dengan umrah, lalu tidak mendapatkan binatang kurban, maka ia harus melakukan puasa tiga hari di Mekkah dan tujuh hari sesudah ia sampai kembali ke rumah. Demikian pula, apabila dikarenakan suatu mudharat (alasan kesehatan dan sebagainya) maka berpangkas rambut, (tahallul) ia harus berpuasa selama 3 hari.
 - d. Menurut Imam Syafi'I, Maliki dan Hanafi, Orang yang berpuasa berturut-turut karena Kafarat, yang disebabkan berbuka puasa pada bulan Ramadhan, ia tidak boleh berbuka walau hanya satu hari ditengah-tengah 2 (dua) bulan tersebut, karena kalau berbuka berarti ia telah memutuskan kelangsungan yang berturut-turut itu. Apabila ia berbuka, baik karena uzur atau tidak, ia wajib memulai puasa dari awai lagi selama dua I bulan berturut-turut.
3. Puasa nadzar adalah puasa yang tidak diwajibkan oleh Allah begitu juga tidak disunnahkan oleh Rasulullah saw., melainkan manusia sendiri yang telah menetapkannya bagi dirinya sendiri untuk membersihkan atau mengadakan janji pada dirinya sendiri bahwa apabila Tuhan menganugerahkan keberhasilan dalam suatu pekerjaan, maka ia akan berpuasa.

Puasa sunnat adalah puasa yang apabila dikerjakan akan mendapatkan pahala dan apabila tidak dikerjakan tidak berdosa. Adapun puasa sunnat itu antara lain :

1. Puasa 6 (enam) hari di bulan Syawal.
2. Puasa Tengah bulan (13, 14, 15) dari tiap-tiap bulan Qomariyah.
3. Puasa hari Senin dan hari Kamis.
4. Puasa hari Arafah (Tanggai 9 Dzulhijjah atau Haji).
5. Puasa tanggai 9 dan 10 bulan Muharam.
6. Puasa nabi Daud as. (satu hari bepuasa satu hari berbuka).
7. Puasa bulan Rajab, Sya'ban dan pada bulan-bulan suci.

Menurut Said (2012) yang membatalkan Puasa yaitu:

1. Makan dan minum dengan sengaja. Jika dilakukan karena lupa maka tidak batal puasanya.
2. Jima' (bersenggama).
3. Memasukkan makanan ke dalam perut. Termasuk dalam hal ini adalah suntikan yang mengenyangkan dan transfusi darah bagi orang yang berpuasa.
4. Mengeluarkan mani dalam keadaan terjaga karena onani, bersentuhan, ciuman atau sebab lainnya dengan sengaja. Adapun keluar mani karena mimpi tidak membatalkan puasa karena keluarnya tanpa sengaja.
5. Keluarnya darah haid dan nifas. Manakala seorang wanita mendapati darah haid, atau nifas batallah puasanya, baik pada pagi hari atau sore hari sebelum terbenam matahari.
6. Sengaja muntah, dengan mengeluarkan makanan atau minuman dari perut melalui mulut. Diriwayatkan oleh Al-Harbi dalam Gharibul Hadits
7. Murtad dari Islam (semoga Allah melindungi kita darinya).

Manfaat puasa menurut Said (2012) adalah sebagai berikut:

1. Puasa membiasakan kesabaran, menguatkan kemauan, mengajari dan membantu bagaimana menguasai diri, serta mewujudkan dan membentuk ketaqwaan yang kokoh dalam diri, yang ini merupakan hikmah puasa yang paling utama.
2. Membiasakan umat berlaku disiplin, bersatu, cinta keadilan dan persamaan, juga melahirkan perasaan kasih sayang dalam diri orang-orang beriman dan mendorong mereka berbuat kebajikan.
3. Sedang di antara manfaat puasa ditinjau dari segi kesehatan adalah membersihkan usus-usus, memperbaiki kerja pencernaan, membersihkan tubuh dari sisa-sisa dan endapan makanan, mengurangi kegemukan dan kelebihan lemak di perut.
4. Termasuk manfaat puasa adalah mematahkan nafsu, baik dalam makan maupun minum serta menggauli isteri, bisa mendorong nafsu berbuat kejahatan, enggan mensyukuri nikmat serta mengakibatkan kelengahan.
5. Di antara manfaatnya juga adalah mengosongkan hati hanya untuk berfikir dan berdzikir. Sebaliknya, jika berbagai nafsu syahwat itu dituruti maka bisa mengeraskan dan membutakan hati, selanjutnya menghalangi hati untuk berdzikir dan berfikir, sehingga membuatnya lengah. Berbeda halnya jika perut kosong dari makanan dan minuman, akan menyebabkan hati bercahaya dan lunak, kekerasan hati sirna, untuk kemudian semata-mata dimanfaatkan untuk berdzikir dan berfikir.
6. Orang kaya menjadi tahu seberapa nikmat Allah atas dirinya. Allah mengaruniainya nikmat tak terhingga, pada saat yang sama banyak orang-

orang miskin yang tak mendapatkan sisa-sisa makanan, minuman dan tidak pula menikah. Dengan terhalangnya dia dari menikmati hal-hal tersebut pada saat-saat tertentu, serta rasa berat yang ia hadapi karenanya. Keadaan itu akan mengingatkannya kepada orang-orang yang sama sekali tak dapat menikmatinya. Ini akan mengharuskannya mensyukuri nikmat Allah atas dirinya berupa serba kecukupan, juga akan menjadikannya berbelas kasih kepada saudaranya yang memerlukan, dan mendorongnya untuk membantu mereka.

7. Termasuk manfaat puasa adalah mempersempit jalan aliran darah yang merupakan jalan setan pada diri anak Adam. Karena setan masuk kepada anak Adam melalui jalan aliran darah. Dengan berpuasa, maka dia aman dari gangguan setan, kekuatan nafsu syahwat dan kemarahan. Karena itu Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam menjadikan puasa sebagai benteng untuk menghalangi nafsu syahwat nikah, sehingga beliau memerintah orang yang belum mampu menikah dengan berpuasa.

3. Zakat/Infaq

Zakat menurut istilah agama Islam artinya “kadar harta tertentu yang diberikan kepada yang berhak menerimanya, dengan beberapa syarat”. Zakat juga dapat berarti, berkah, bersih, berkembang dan baik. Dinamakan zakat karena, dapat mengembangkan dan menjauhkan harta yang telah diambil zakatnya dari bahaya. Menurut Ibnu Taimiah, hati dan harta orang yang membayar zakat tersebut menjadi suci dan bersih serta berkembang secara maknawi. Zakat menurut terminologi berarti, sejumlah harta tertentu yang diwajibkan oleh Allah SWT untuk diberikan kepada para mustahik yang disebutkan dalam Al-Qur’an atau bisa

juga berarti sejumlah tertentu dari harta tertentu yang diberikan untuk orang tertentu.

Menurut Said (2012) ada dua jenis Zakat:

1. Zakat fitrah bertujuan untuk membersihkan diri, sebagaimana zakat harta untuk membersihkan harta. Jika dianalogikan dengan pajak, maka ada pajak kekayaan (harta) dan ada pula pajak kepala (pribadi). Oleh sebab itu, persyaratan Zakat Fitrah tidak sama dengan persyaratan Zakat lainnya.
2. Zakat maal (harta), Zakat yang dikeluarkan seorang muslim yang mencakup hasil perniagaan, pertanian, pertambangan, hasil laut, hasil temak, harta temuan.

Orang-orang yang berhak menerima zakat antara lain menurut Said (2012):

1. Fakir adalah mereka yang hampir tidak memiliki apa-apa sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok hidup. Beberapa ulama memiliki pendapat masing-masing tentang arti dari fakir. Empat ulama itu adalah Syafi'i, Hanafi, Hambali dan Maliki. Berikut adalah arti fakir dari masing-masing Imam:
 - ❖ Syafi'i: fakir ialah orang yang tidak mempunyai harta dan usaha; atau mempunyai usaha atau harta yang kurang dari seperdua kecukupannya, dan tidak ada orang yang berkewajiban memberi belanjanya.
 - ❖ Hanafi: fakir ialah orang yang mempunyai harta kurang dari senishab atau mempunyai senishab atau lebih, tetapi habis untuk memenuhi kebutuhan
 - ❖ Hambali: fakir ialah orang yang tidak mempunyai harta, atau mempunyai harta kurang dari seperdua keperluannya.
 - ❖ Maliki: fakir ialah orang yang mempunyai harta, sedang hartanya tidak

mencukupi untuk keperluannya dalam masa satu tahun, atau orang yang memiliki penghasilan tapi tidak mencukupi kebutuhannya, maka diberi zakat sekadar mencukupi kebutuhannya.

2. Miskin adalah mereka yang memiliki harta namun tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar untuk hidup.
3. Amil adalah mereka yang mengumpulkan dan membagikan zakat.
4. Mu'allafaf adalah mereka yang baru masuk Islam dan membutuhkan bantuan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan barunya atau kaum kafir yang merupakan pendukung kaum Muslim.
5. Hamba sahaya adalah budak yang ingin memerdekakan dirinya
6. Gharimin adalah mereka yang berhutang untuk kebutuhan yang halal dan tidak sanggup untuk memenuhinya.
7. Fisabilillah adalah mereka yang berjuang di jalan Allah, seperti Dakwah, perang dan sebagainya.
8. Ibnus Sabil adalah mereka yang kehabisan biaya di perjalanan.

Menurut Said (2012) tujuan zakat ada beberapa macam:

1. Membersihkan diri dari sifat bakhil.
2. Menghilangkan sifat kikir para pemilik harta.
3. Mengembangkan rasa tanggung jawab sosial, terutama bagi pemilik harta.
4. Menentramkan perasaan *mustahiq*, karena ada kepedulian terhadap mereka.
5. Melatih atau mendidik berinfak dan memberi.
6. Menumbuhkan kekayaan hati dan mensucikan diri dari dosa.

Untuk kepentingan penelitian tentang analisis hambatan proses sosialisasi nilai-nilai Islam bagi remaja dalam keluarga maka permasalahan yang diteliti adalah Proses sosialisasi nilai-nilai Islam (Sholat, Puasa, Zakat) bagi remaja dalam keluarga, dan Hambatan nilai-nilai Islam (Sholat, Puasa, Zakat) bagi remaja

dalam keluarga.

C. Hambatan Proses Sosialisasi Nilai-Nilai Islam bagi Remaja dalam Keluarga

Dalam proses sosialisasi nilai-nilai Islam ada beberapa hal yang menjadi faktor penghambat dalam proses tersebut yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah datangnya dari dalam tubuh remaja itu sendiri yaitu *personality* (kepribadian). Menurut Simandjuntak (1984) tidak adanya pribadi remaja yang sama membuat suatu perbedaan, kepribadian merupakan suatu organisasi yang dinamis pada sistem psikomatis dan individu yang turut menentukan caranya yang unik dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungan. Ini berarti bahwa setiap orang memiliki kepribadian sendiri yang khas yang tidak identik dengan orang lain dan yang tidak dapat diganti dengan orang lain pula. Kepribadian disini dapat dilihat dari gangguan emosi, dari sudut *psikologi* seseorang disebut abnormal apabila ia gagal menghadapi kenyataan yang diikuti konflik mental.

Riwayat hidup orang dari waktu ke waktu menimbulkan pola-pola reaksi mental tertentu. Sehingga dari waktu ke waktu bergolak suatu pertarungan antara dorongan dari dalam dengan aturan yang dibuat dalam masyarakat, dimana emosi remaja pada saat ia mengalami tekanan batin dan tidak bisa dikeluarkan dalam bentuk perasaan kepada orang lain sehingga ia pendam sendiri sering kali menimbulkan pemberontakan, pada saat ia ingin mempelajari sesuatu (nilai-nilai Islami) yang emosinya labil, pada saat tinggi mudah untuk marah dan tidak dapat konsentrasi dan pada saat emosinya sedang turun mudah mengalami stress. Sehingga apa yang diajarkan oleh orang lain tidak mengenai di hati dan

pikirannya, orang tua yang bijaksana mengerti pertarungan ini, sayangnya banyak remaja yang gagal dalam pertarungan ini remaja kadang-kadang *ambivalent*, terutama terhadap orang tuanya. Ini membutuhkan pengertian dari orang tua, remajapun harus belajar bagaimana hidup dan bertanggung jawab (Simandjuntak :1984).

Faktor yang kedua adalah faktor ekstern yaitu faktor yang berasal dari luar pribadi remaja itu sendiri pengaruh keluarga dan lingkungan sekitar. Simandjuntak (1984) dalam keluarga yang baik terdapat hubungan yang baik antara anak dan orang tua. Orang tua memiliki *warmth of feeling*, anak merasa dirinya *membership group*, dan lambat laun anak merasa melihat bapak sebagai contoh identifikasi. Tetapi bila peranan orang tua tidak berjalan seperti sewajarnya (orang tua yang kurang memperdulikan masalah pendidikan agama), maka timbullah kompetisi dan iri sehingga hubungan batin putus dimana anak menjauhi orang tua. Dan pada saat inilah kewibawaan orang tua merosot, sehingga anak tidak *respect* lagi dan mulai melakukan hal-hal yang menyimpang dari nilai-nilai agama.

Lingkungan sekitar yang merupakan lapisan selanjutnya memiliki peran penting dalam menghambat penanaman nilai-nilai Islam bagi remaja ini, lingkungan yang tidak efektif dimana banyaknya masyarakat disana yang melakukan kesesatan seperti: miras, berjudi, berkelahi, dll. Membuat anak remaja tersebut turut ikut serta karena adanya faktor ajakan dari lingkungannya untuk melakukan hal tersebut sehingga keinginan untuk mempelajari agama berkurang, remaja tersebut lebih banyak menghabiskan waktunya untuk melakukan hal-hal yang merugikan, dimana anak remaja yang banyak mengisi waktu senggangnya dengan membaca

baca-bacaan yang tidak baik: seperti novel-novel yang berbau cabul dan komik-komik porno maka hal itu akan berbahaya sebab akan mengancam perkembangan jiwa anak dan mendorong mereka ke arah yang serba negatif dan dapat menghalangi mereka untuk beramal soleh.

Sedangkan dalam analisis sosiologis adanya beberapa cara pola asuh orang tua terhadap anak remaja yang cenderung membiarkan anak remaja dan tidak melibatkan anak remaja dalam pengambilan keputusan justru membuat hal tersebut menghambat penanaman nilai-nilai Islam. Pola asuh tersebut yaitu pola asuh koersif dan pola asuh permisif. Pola asuh koersif merupakan pola asuh di mana orang tua membuat keputusan untuk remaja dan anak remaja hanya tinggal melaksanakan keputusan orang tua. Pada orang tua koersif ini memberikan dorongan dari luar kepada remaja. Pola asuh koersif hanya mengenal hukuman dan pujian dalam berinteraksi dengan anak. Pujian akan diberikan manakala remaja melakukan sesuai dengan keinginan orang tua. Sedangkan hukuman akan diberikan manakala anak remaja tidak melakukan sesuai dengan keinginan orang tua. Akibat penerapan pola asuh koersif ini akan muncul empat tujuan remaja berperilaku negatif yakni mencari perhatian, unjuk kekuasaan, pembalasan dan penarikan diri (Setyawati : 2010).

Ketika seorang anak remaja dipaksa untuk melakukan perbuatan yang sesuai dengan keinginan orang tua dan dengan cara yang dikehendaki oleh orang tua maka remaja akan kembali menuntut orang tuanya untuk memberikan perhatian atau pujian kepadanya. Sebaliknya jika anak remaja tidak dapat memenuhi tuntutan orang tuanya maka dia akan merasa hidupnya tidak berharga dan akan menarik dirinya dari kehidupan.

Pada saat orang tua menghukum anak remaja karena anak remaja tidak mematuhi keinginannya maka anak remaja akan belajar mencari kekuasaan karena dia merasa bahwa tidak memiliki kekuasaan dan jadi terhina, jika dia tidak mendapatkan kekuasaan tersebut maka dia akan menanti-nanti saat yang tepat baginya untuk membalas semua perilaku yang tidak enak yang diterima selama ini. Orang tua yang koersif berpendapat bahwa mereka dapat merubah perilaku remaja yang tidak sesuai dengan nilai yang mereka anut caranya merubah perilaku itu lalu menggantikannya dengan perilaku yang mereka kehendaki tanpa memperdulikan perasaan anak remaja tersebut (Setyawati : 2010).

Sedangkan pola asuh permisif merupakan orang tua yang mengambil alih tanggung jawab anak remaja menjadi tanggung jawab orang tua. dalam pola asuh permisif orang tua tidak memberikan dorongan kepada anak remaja. Pola asuh ini muncul karena adanya kesenjangan atas pola asuh. Orang tua merasa bahwa pola asuh koersif tidak sesuai dengan kebutuhan fitrah manusia, sebagai pengambil keputusan yang aktif, penuh arti dan berorientasi pada tujuan dan memiliki derajat kebebasan untuk menentukan perilakunya sendiri. Namun disisi lain orang tua tidak tahu apa yang seharusnya dilakukan terhadap putra-putri mereka, sehingga mereka begitu saja menyerahkan pengasuhan anak remaja mereka kepada masyarakat dan media yang ada. Sambil berharap suatu saat akan terjadi keajaiban yang datang untuk menyulap anak remaja mereka sehingga menjadi pribadi yang sholeh dan sholehah (Setyawati : 2010).

Di satu sisi orang tua tidak tahu apa yang baik untuk anaknya, disisi yang lain anak remaja menafsirkan ketidakberdayaan orang tua mereka yang tidak punya pengharapan terhadap mereka. Akibatnya remaja akan terjebak kepada gaya hidup

yang serta diperbolehkan dan sesuai dengan pola yang berlaku pada masyarakat tempat dia dibesarkan saat ini. Di satu sisi orang tua akan selalu menanggung semua akibat perilaku anak remajanya tanpa mereka sendiri menyadari hal itu.

Dari uraian diatas maka di dapat dua faktor hambatan yaitu faktor intern pertama kondisi orang tua yaitu kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak dan kemampuan dalam mendidik anak, kedua kondisi anak, seperti labilitas emosional dan kontrol diri yang lemah. Kemudian dari faktor extern yaitu pertama teman sebaya yang kurang baik dan yang kedua kondisi lingkungan sekitar yang kurang baik.

D. Kerangka Pikir

Sosialisasi adalah sebuah proses penanaman, transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat. Sejumlah sosiolog menyebut sosialisasi sebagai teori mengenai peranan (*role theory*). Karena dalam proses sosialisasi diajarkan peran-peran yang harus dijalankan oleh individu.

Sosialisasi dapat terjadi melalui interaksi sosial secara langsung ataupun tidak langsung. Proses sosialisasi dapat berlangsung pada keluarga, teman sepermainan, sekolah. Sebagian besar anak remaja dibesarkan oleh keluarga, disamping itu kenyataan menunjukkan bahwa didalam keluargalah anak remaja mendapatkan pendidikan dan pembinaan yang pertama kali. Pada dasarnya keluarga merupakan lingkungan kelompok sosial yang paling kecil, akan tetapi juga merupakan lingkungan yang paling dekat dan terkuat dalam mendidik anak remaja terutama

bagi anak-anak yang belum memasuki bangku sekolah. Dengan demikian berarti seluk beluk kehidupan keluarga memiliki pengaruh yang paling mendasar dalam perkembangan anak remaja. Kelompok bermain mempunyai pengaruh besar dan berperan kuat dalam pembentukan kepribadian anak. Dalam kelompok bermain anak akan belajar bersosialisasi dengan teman sebayanya. Puncak pengaruh teman bermain adalah masa remaja. Para remaja berusaha untuk melaksanakan nilai-nilai yang berlaku pada keluarganya, hal ini terjadi pada remaja lebih taat kepada nilai dan norma kelompoknya. Pendidikan di sekolah merupakan wahana sosialisasi sekunder dan merupakan tempat berlangsungnya proses sosialisasi secara formal. Robert Dreeben (dalam Kartini : 1986) berpendapat bahwa yang dipelajari seorang anak disekolah tidak hanya membaca, menulis, dan berhitung saja namun juga mengenai kemandirian (*independence*), prestasi (*achievement*), universalisme (*universal*) dan kekhasan / spesifitas (*specifity*).

Proses sosialisasi nilai-nilai Islam yang dimaksud disini yaitu Sholat, Puasa, dan Zakat. Di dalam pelaksanaan proses sosialisasi sholat remaja diajarkan untuk menjalankan perintah sholat, bagaimana cara menjalankannya, dan lain-lain. Begitu juga dengan Puasa, remaja menjalankan proses sosialisasi Puasa dengan didikan dari orang tua, dimana remaja belajar untuk berpuasa dan lalu menjalankan puasa itu sendiri, sehingga remaja lebih bisa untuk menjalankan puasa dengan aturan yang berlaku di keluarga. Zakat juga dijalankan oleh remaja, di mana dalam proses sosialisasinya remaja menjalankan dengan diberikan contoh oleh orang tua dan kemudian remaja meniru dan melaksanakannya sehingga proses ini berjalan sesuai dengan semestinya.

Hambatan proses sosialisasi nilai-nilai Islam bagi remaja dalam keluarga ada beberapa hal yang menjadi faktor penghambat dalam proses tersebut yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah datangnya dari dalam tubuh remaja itu sendiri yaitu *personality* (kepribadian). Riwayat hidup orang dari waktu-kewaktu menimbulkan pola-pola reaksi mental tertentu. Sehingga dari waktu-kewaktu bergolak suatu pertarungan antara dorongan dari dalam dengan aturan yang dibuat dalam masyarakat, dimana emosi remaja pada saat ia mengalami tekanan batin dan tidak bisa dikeluarkan dalam bentuk perasaan kepada orang lain sehingga ia pendam sendiri sering kali menimbulkan pemberontakan, pada saat ia ingin mempelajari sesuatu (nilai-nilai Islami) yang emosinya labil, pada saat tinggi mudah untuk marah dan tidak dapat konsentrasi dan pada saat emosinya sedang turun mudah mengalami stres.

Faktor yang kedua adalah faktor ekstern yaitu faktor yang berasal dari luar pribadi remaja itu sendiri pengaruh keluarga dan lingkungan sekitar. Lingkungan sekitar yang merupakan lapisan selanjutnya merupakan peran penting dalam menghambat penanaman nilai-nilai Islam bagi remaja ini, lingkungan yang tidak efektif dimana banyaknya masyarakat disana yang melakukan kesesatan seperti: miras, berjudi, berkelahi, dan lain-lain. Membuat anak remaja tersebut turut ikut serta karena adanya faktor ajakan dari lingkungannya untuk melakukan hal tersebut sehingga, keinginan untuk mempelajari agama berkurang, remaja tersebut lebih banyak menghabiskan waktunya untuk melakukan hal-hal yang merugikan. Akhirnya strategi penyelesaian yang orang tua berikan pada anak itulah yang akan menjadikan anak menjadi lebih baik kedepannya.

III. METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian kualitatif mengacu kepada strategi penelitian, seperti observasi partisipan, wawan cara mendalam, partisipasi total ke dalam aktifitas mereka yang diselidiki, kerja lapangan dan sebagainya, yang memungkinkan peneliti memperoleh informasi dari tangan pertama mengenai masalah sosial empiris yang hendak dipecahkan.

Filstead (dalam Chadwik. dkk: 1991) mengemukakan metode kualitatif memungkinkan peneliti mendekati data sehingga konseptual dan kategoris dari data itu sendiri, dan bukannya dari teknik-teknik yang dikonsepsikan sebelumnya, tersusun secara kaku, dan dikuantifikasi secara tingkat tinggi yang memasukan dunia sosial empiris ke dalam definisi operasional yang telah disusun peneliti.

Penelitian kualitatif bersifat menjelaskan, menggambarkan, dan menafsirkan hasil penelitian dengan susunan kata dan kalimat sebagai jawaban atas masalah yang diteliti. Metode kualitatif lebih bersifat empiris dan dapat menelaah informasi lebih dalam untuk mengetahui hasil penelitian. Pendekatan kualitatif dapat dilihat sebagai sebuah cara melihat dan mengkaji gejala-gejala sosial dan kemanusiaan yaitu dengan memahaminya, dengan cara membangun suatu gambaran yang utuh atau *holistic* yang kompleks, di mana gejala-gejala yang tercakup dalam kajiannya

itu di lihat sebagai saling terkait satu dengan yang lainnya dalam hubungan-hubungan fungsional sebagai sebuah sistem.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian penting dalam suatu penelitian yang bersifat kualitatif. Hal ini untuk membatasi pada bidang penelitian. Tanpa ada fokus penelitian, maka penelitian akan terjebak oleh banyaknya data yang diperoleh dilapangan. Oleh karena itu fokus penelitian memiliki peranan yang sangat penting untuk memandu dan mengarahkan jalannya penelitian.

Menurut Moleong (2004), fokus penelitian dimaksudkan untuk membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan yang tidak dirumuskan dan menjadi acuan yang relevan, agar tidak perlu dimasukan ke dalam sejumlah data yang sedang dikumpulkan, walaupun data itu menarik. Perumusan fokus atau masalah dalam penelitian kualitatif bersifat tentatif, artinya penyempurnaan rumusan fokus atau masalah itu masih tetap dapat dilakukan sewaktu penelitian sudah berada dilapangan berkaitan erat, bahkan sering kali disamakan dengan masalah yang akan dirumuskan dan menjadi acuan dalam penentuan fokus penelitian.

Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah proses sosialisasi nilai-nilai Islam (Sholat, Puasa, Zakat) bagi remaja dalam keluarga, dan hambataan proses sosialisasi nilai-nilai Islam (Sholat, Puasa, Zakat) bagi remaja dalam keluarga.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini terletak di Kelurahan Harapan Jaya Kecamatan Sukarame Kotamadya Bandar Lampung. Lokasi penelitian ini dipilih karena masih adanya fenomena remaja yang kurang mematuhi nilai-nilai agama Islam dikeluarganya dan sesuai dengan penelitian ini serta lokasinya yang strategis sehingga akses transportasi cukup mudah dan data awal yang diperlukan tersedia.

D. Penentuan Informan

Informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang dipilih sesuai dengan kepentingan permasalahan dan tujuan penelitian. Pemilihan informan dilakukan dengan tekni-teknik tertentu yang tujuannya adalah untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai sumber dan menggali informasi yang menjadi dasar penulisan laporan.

Adapun kriteria khusus bagi informan yang akan diobservasi adalah sebagai berikut :

1. Merupakan keluarga yang memiliki anak remaja dalam rentang usia 13 – 21 tahun.
2. Beragama Islam.
3. Berdomisili di Kelurahan Harapan Jaya Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung.
4. Memiliki pengetahuan yang cukup tentang masalah penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Goetz dan Le Compte (dalam Sutopo : 2006), sumber data dalam penelitian kualitatif terdiri dari beragam jenis, bisa berupa manusia, peristiwa dan tempat atau lokasi, benda, serta dokumen atau arsip. Beragam sumber data tersebut menuntut cara atau teknik pengumpulan data tertentu yang sesuai dengan sumber datanya guna mendapatkan data yang diperlukan untuk bisa menjawab permasalahannya. Berbagai strategi pengumpulan data dalam penelitian kualitatif secara umum dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis cara, yaitu metode yang bersifat interaktif dan noninteraktif.

Dalam teknik yang bersifat interaktif, berarti ada kemungkinan terjadinya resiprositas, yakni saling mempengaruhi antara peneliti dengan sumber datanya. Dalam teknik noninteraktif, sama sekali tidak ada pengaruh antara peneliti dengan sumber datanya, karena sumber data dapat berupa benda, atau sumber datanya (manusia atau yang lain) sama sekali tidak mengetahui bila sedang diamati.

Metode interaktif meliputi wawancara mendalam, observasi berperan dalam beberapa tingkatan (pasif, aktif dan penuh), dan *focus group discussion*. Sedangkan yang noninteraktif meliputi kuesioner, mencatat dokumen.

Pada pelaksanaan penelitian ini ada beberapa alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Alat pengumpul data yang satu dengan yang lainnya berfungsi saling melengkapi mengenai data yang dibutuhkan. Secara jelas teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Wawancara (*Interview*)

Sumber data yang sangat penting dalam penelitian kualitatif adalah berupa manusia yang dalam posisi sebagai narasumber atau informan. Untuk mengumpulkan informasi dari sumber data yang dalam penelitian kualitatif khususnya dilakukan dalam bentuk yang disebut wawancara. Teknik wawancara ini merupakan teknik yang paling banyak digunakan dalam penelitian kualitatif, terutama pada penelitian lapangan.

Tujuan utama melakukan wawancara adalah untuk bisa menyajikan konstruksi saat sekarang dalam suatu konteks mengenai para pribadi, peristiwa, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, tanggapan atau persepsi, tingkat dan bentuk keterlibatan, dan sebagainya, untuk merekonstruksi beragam hal seperti itu sebagai bagian dari pengalaman masa lampu, dan memperoyeksikan hal-hal itu yang dikaitkan dengan harapan yang bisa terjadi di masa yang akan datang (Sutopo :2006).

Berikut adalah pendapat Benney dan Hughes (dalam Soetopo: 2006), tentang wawancara:

”Wawancara dianggap sepadan dengan metodologi sosial: Sosiologi telah menjadi ilmu wawancara. Beberapa cabang kajian sosial dibedakan satu sama lain bukan oleh logika melainkan oleh kecenderungan terhadap jenis data dari instrumen tertentu dalam penggaliannya...Sosiologi telah menjadi pengkaji insan yang hidup. Tentu saja beberapa sosiolog masih mengkaji dokumen. Beberapa lainnya mengamati masyarakat secara langsung, sedangkan lainnya lagi melakukan percobaan terhadap mereka dan mengamatinya secara tidak langsung melalui studi kepustakaan. Walaupun demikian secara luas sosiolog dari Negara-negara lain, telah menjadi pewawancara merupakan alatnya, dan karya-karya membawa capnya”

Wawancara dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara. Hal ini dimaksudkan agar pertanyaan yang diajukan oleh peneliti akan terarah, serta suasana tetap dijaga agar kesan dialogis dan informal nampak.

2. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan yaitu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data sekunder yang berasal dari bahan-bahan tertulis yang mencakup buku-buku, dokumen-dokumen yang dianggap penting yang ada hubungannya dengan pokok permasalahan yang diteliti.

Teknik kepustakaan merupakan suatu cara pengumpulan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan, misalnya koran-koran, majalah-majalah, naskah-naskah, dan catatan-catatan Sutopo (2006:63).

E. Teknik Analisa Data

Menurut Miles dan Huberman (dalam Sutopo :2006), dalam proses analisis kualitatif, terdapat tiga komponen utama yang harus benar-benar dipahami oleh setiap peneliti kualitatif. Tiga komponen utama analisis tersebut adalah reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan serta verifikasi. Tiga komponen tersebut berarti harus ada, dan selalu terlibat dalam proses analisis, saling berkaitan, serta menentukan arahan isi dan simpulan, baik yang bersifat sementara maupun simpulan akhir sebagai hasil analisis akhir. Tiga komponen analisis

tersebut selalu dikomparasikan secara teliti bagi pemantapan pemahaman dan juga kelengkapannya.

Analisa data yang digunakan peneliti adalah sebagaimana yang telah dikembangkan oleh Miles dan Huberman (dalam Sutopo:2006) dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan komponen pertama dalam analisis yang merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi dari semua jenis informasi yang tertulis lengkap dalam catatan lapangan (*fieldnote*). Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar, yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Proses ini berlangsung terus sepanjang pelaksanaan penelitian. Bahkan prosesnya bisa dinyatakan sudah diawali sebelum pelaksanaan pengumpulan data di lapangan. Artinya reduksi data sudah berlangsung sejak peneliti mengambil keputusan, melakukan pemilihan kasus, menyusun pertanyaan penelitian yang menekankan pada fokus tertentu, tentang kerangka kerja konseptual, dan bahkan juga waktu menentukan cara pengumpulan data yang akan digunakan karena teknik pengumpulan data tergantung pada jenis data yang akan digali, dan jenis data ini sudah terarah dan ditentukan oleh beragam pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah penelitiannya.

Pada waktu pengumpulan data berlangsung, reduksi data dilakukan dengan membuat ringkasan isi dari catatan data yang diperoleh di lapangan. Dalam

menyusun ringkasan tersebut peneliti juga membuat *coding*, memusatkan tema, menentukan batas-batas permasalahan, dan juga menulis memo.

2. Penyajian Data

Sebagai komponen analisis kedua, sajian data merupakan suatu rakitan organisasi informasi, deskripsi dalam bentuk narasi lengkap yang untuk selanjutnya memungkinkan simpulan penelitian dapat dilakukan. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa yang dimaksud penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Sajian data ini disusun berdasarkan pokok-pokok yang terdapat dalam reduksi data, dan disajikan dengan menggunakan kalimat dan bahasan peneliti yang merupakan rakitan kalimat yang disusun secara logis dan sistematis, sehingga bila dibaca, akan bisa mudah dipahami.

Sajian data merupakan narasi mengenai berbagai hal yang terjadi atau ditemukan di lapangan, sehingga memungkinkan peneliti untuk berbuat sesuatu pada analisis atau pun tindakan lain berdasarkan atas pemahamannya tersebut. Sajian data ini unit-unitnya harus mengacu pada rumusan masalah yang telah dirumuskan sebagai pertanyaan penelitian, sehingga narasi yang tersaji merupakan deskripsi mengenai kondisi yang rinci dan mendalam untuk menceritakan dan menjawab setiap permasalahan yang ada.

Sajian data selain dalam bentuk narasi kalimat, juga dapat meliputi berbagai matriks, gambar atau skema, jaringan kerja kaitan kegiatan, dan juga tabel pendukung narasinya. Semuanya itu dirancang guna merakit informasi secara

teratur supaya mudah dilihat dan dapat lebih dimengerti dalam bentuknya yang lebih kompak. Kedalaman dan kemantapan hasil analisis sangat ditentukan oleh kelengkapan sajian datanya.

3. Penarikan Simpulan (Verifikasi)

Penarikan kesimpulan (Verifikasi) adalah usaha untuk mencari atau memahami makna atau arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab-akibat atau proposisi. Kesimpulan yang ditarik segera diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali saat melihat catatan lapangan agar memperoleh pemahaman yang lebih tepat. Dalam penarikan kesimpulan ini didasarkan pada reduksi data dan penyajian data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian.

IV.GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Berdirinya Kelurahan Harapan Jaya

Semula lokasi Kelurahan Harapan Jaya ini berasal dari bagian Wilayah Kelurahan Sukarame Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung yang luasnya \pm 1.475 Ha. terdiri dari 8 Lingkungan yaitu lingkungan I, II, III, IV, V, VI, dan VII.

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung No: 4 Tahun 2001 tentang penghapusan, pembentukan dan penggabungan Kelurahan dan Kecamatan dalam Wilayah Kota Bandar Lampung, maka Luas Kelurahan Sukarame I semula \pm 1.475 Ha. Dibagi menjadi 3 bagian yaitu :

1. Lingkungan I, II dan sebagian dari Lingkungan III, tetap menjadi Kelurahan Sukarame Kecamatan Sukarame.
2. Lingkungan IV, V dan sebagian dari Lingkungan III menjadi Kelurahan Way Dadi Kecamatan Sukarame.
3. Lingkungan VI, VII dan sebagian dari lingkungan V menjadi Kelurahan Harapan Jaya Kecamatan Sukarame, dengan luas wilayahnya \pm 491 Ha.

Batas - batas dari masing - masing Kelurahan adalah dengan batas alam (Jalan dan saluran air/ Siring besar). Berdasarkan Surat Keputusan Walikota Bandar Lampung No: 231/02.1/HK/2002 tanggal 1 Oktober 2002 tentang penetapan jumlah Lingkungan Kelurahan dalam Wilayah Kota Bandar Lampung.

Kelurahan Harapan Jaya dengan luas ± 491 Ha ditetapkan menjadi 2 Lingkungan yaitu : Lingkungan I terdiri dari 10 Rukun Tetangga (RT), Lingkungan II terdiri dari 19 Rukun Tetangga (RT). Kode Nomor Kelurahan adalah 18.71.02.04. Atas Dasar Keputusan Walikota Bandar Lampung tersebut diatas maka resmilah Lingkungan VI, VII dan sebagian dari Lingkungan V Kelurahan Sukarame I yang semula menjadi Kelurahan Harapan Jaya Kecamatan Sukarame.

Mulai dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2012 kelurahan Harapan Jaya telah dipimpin oleh 8 orang lurah, sebagai berikut :

Tabel 2. Nama Lurah Harapan Jaya

No	Nama
1	Parthaisamoe
2	M. Helmi, SH
3	Yusuf Musa, S.Sos
4	Asnari, SE
5	Hi. Supangat
6	Danial Kenedi, S.IP.MH
7	Adi Surya, BA
8	Sidarman, S.IP

Sumber: Monografi Kelurahan Harapan Jaya 2011

B. Keadaan Geografis Kelurahan Harapan Jaya

Kelurahan Harapan Jaya mempunyai luas sekitar 491 Hektar ($4,91 \text{ Km}^2$), dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Way Hui Kecamatan Jati Agung, Kab. Lampung Selatan.
2. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Way Dadi Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung.

3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Sukarame Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung.
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sabah Balau Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan.

Kelurahan Harapan Jaya mempunyai kondisi geografis sebagai berikut:

1. Ketinggian dari permukaan laut 115 Meter
2. Banyaknya curah hujan 3.000 mm/th
3. Topografi (dataran rendah, tinggi, dll), yakni Dataran Rendah
4. Suhu udara rata-rata 33°

Secara geografis Kelurahan Harapan Jaya merupakan daerah dataran rendah dengan sebagian besar lahan dimanfaatkan untuk pemukiman atau perumahan. Beberapa sarana dibangun untuk menunjang kegiatan dan perkembangan masyarakat seperti sarana peribadatan berupa masjid, musholla, SD, SLTP, SLTP. Sarana lainnya berupa sarana kesehatan seperti Puskesmas, Posyandu.

C. Sarana Peribadatan Kelurahan Harapan Jaya

1. Masjid dan Mushola

Anak-anak dan remaja biasanya menggunakan masjid sebagai transfer pendidikan secara informal. Biasanya sekitar pukul 16.00 WIB sampai dengan pukul 17.30 WIB mereka gunakan untuk belajar mengaji, hukum Tajwid, Tauhidullah, juga baca tulis Indonesia maupun Arab. Ada beberapa TPA (Taman Belajar Al-Quran) yang diselenggarakan di masjid yang difungsikan sebagai tempat belajar dan beribadah. Dari tempat-tempat ibadah inilah anak-anak dididik untuk berprestasi

dan menghargai ilmu pengetahuan. Puncaknya di adakanlah Malam Tilawatil Quran, atau perlombaan-perlombaan menyambut *isra mi 'raj* atau Maulid Nabi Muhammad SAW. Kegiatan yang dilakukan adalah berbagai perlombaan mulai dari pengetahuan tentang sejarah Islam, hafalan surat-surat pendek, juga praktek baca tulis Arab-Indonesia serta beragam pagelaran seni Islam lainnya.

Tabel 3. Nama Masjid Kelurahan Harapan Jaya

No	Nama Masjid	Alamat
1	Masjid Baiturrahman	Perum Korpri blok D9
2	Masjid Rahmad Hidayat	Jl.Nangka I
3	Masjid Nurul Yaqin	Jl. P. Senopati I
5	Masjid Taqwa	Jl. P. Senopati I
5	Masjid Al - Mukhlisin	Jl. Sadar
6	Masjid Al-Jami'	Komplek MAN
7	Masjid Baitur Rohman	Perum Korpri blok F3

Sumber: Monografi Kelurahan Harapan Jaya 2011

Tabel 4. Nama Musholla Kelurahan Harapan Jaya

No	Nama Musholla	Alamat
1	Musholla Al - Khlis	Jl. Pandawa Raya
2	Musholla Nurul Ilham	Jl. P Senopati I Gg. Mangga
3	Musholla Al - Hidayah	Jl. P Senopati II
4	Musholla Ar - Redho	Jl. Matahari
5	Musholla Al - Jihad	Perum Korpri Blok A1
6	Musholla Al - Falah	Perum Korpri Blok B4
7	Musholla Al - Iman	Perum Korpri Blok B12
8	Musholla Al - Hikmah	Perum Korpri Blok C1
9	Musholla Taufiqurrahman	Perum Korpri Blok D2
10	Musholla Al - Hasan	Perum Korpri Gg. Hasan II
11	Musholla Darul Ilmi	Jl. Sadar Gg. Utama I

Sumber: Monografi Kelurahan Harapan Jaya 2011

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa Kelurahan Harapan Jaya memiliki banyak masjid dan musholla sebagai sarana peribadatan. Dapat dilihat juga jumlah masjid hampir sama dengan jumlah musholla hal ini menandakan bahwa masyarakat kelurahan Harapan Jaya tidak susah untuk mencari tempat beribadah.

2. Sarana Pendidikan

Kelurahan Harapan Jaya memiliki banyak sekolahan untuk menunjang proses belajar anak-anak Kelurahan Harapan Jaya sehingga mereka tidak jauh menuntut ilmu. Letak sekolahnyapun dibuat strategis sehingga mudah terjangkau oleh masyarakat Kelurahan Harapan Jaya maupun masyarakat lainnya.

Tabel 5. Nama Sekolah Kelurahan Harapan Jaya

1. PAUD/ Sederajat

No	Nama sekolah	Jumlah murid	Jumlah Guru	Status
1	Paud Delima	19	2	Swasta
2	Paud Hip Hop	19	3	Swasta
3	Paud Kuntum Mekar	19	2	Swasta
4	Paud Sakinah	18	2	Swasta

2. TK/Sederajat

No	Nama sekolah	Jumlah murid	Jumlah Guru	status
1	TK Dharma Wanita	45	5	Swasta
2	TK As Salam	45	5	Swasta
3	TK Hip Hop	45	5	Swasta

3. SD/Sederajat

No	Nama sekolah	Jumlah murid	Jumlah Guru	status
1	SDN 1 Harapan Jaya	566	18	Negeri
2	SDN 1 Harapan Jaya	565	18	Negeri

4. SMP/Sederajat

No	Nama sekolah	Jumlah	Jumlah Guru	status
1	SMPN 21 Bandar Lampung	675	39	Negeri
2	SDN 1 Harapan Jaya	675	39	Negeri

5. SMA/Sederajat

No	Nama sekolah	Jumlah	Jumlah Guru	status
1	MAN 1 Model	1.138	47	Negeri

Sumber: Monografi Kelurahan Harapan Jaya 2011

Berdasarkan tabel di atas. bahwa Kelurahan Harapan Jaya memiliki banyak sekolah dasar, SLTP, SMA untuk membantu proses belajar masyarakat Kelurahan Harapan Jaya, dengan demikian perlu kerja sama antara masyarakat Kelurahan Harapan Jaya dengan pemerintah Kelurahan Harapan Jaya untuk terus meningkatkan mutu pendidikan di Kelurahan Harapan Jaya agar menjadi lebih baik.

D. Keadaan Demografis Kelurahan Harapan Jaya

Jumlah penduduk masyarakat Kelurahan Harapan Jaya adalah 12.487 jiwa. Dengan komposisi jumlah penduduk laki-laki adalah 6.242 jiwa dan perempuan adalah 6245 jiwa.

Tabel 6. Data Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin Kelurahan Harapan Jaya

No	Golongan Umur	Laki - Laki	Perempuan	Jumlah
1	0-4 Tahun	748	686	1434
2	5-6 Tahun	743	712	1465
3	7-13 Tahun	755	735	1490
4	14-16 Tahun	1226	992	2218
5	17-24 Tahun	1220	1316	2536
6	25-54 Tahun	500.	720	1220
7	55 Tahun Keatas	1051	1083	2134
	Jumlah	6242	6245	12487

Sumber: Monografi Kelurahan Harapan Jaya 2011

Berdasarkan tabel diatas umur 17-24 tahun merupakan kelompok umur yang lebih banyak jumlahnya dibandingkan kelompok umur lainnya, sedangkan kelompok

umur terendah berada pada kisaran umur 25-54 tahun, dan kisaran umur 0-13 tahun jumlahnya hampir sama dengan umur 25-54, pada kelompok umur 14-16 tahun jumlahnya lebih banyak sedikit daripada kelompok umur 55 tahun keatas.

Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan. Adapun jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan Kelurahan Harapan Jaya disajikan pada tabel 7.

Tabel 7. Data Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Kelurahan Harapan Jaya

No	Tingkat Pendidikan	Laki - laki	Perempuan	Jumlah
1	Sarjana	1101	821	1922
2	Sarjana Muda	277	551	828
3	SLTA	2515	2578	5093
4	SLTP	3201	1155	2356
5	SD	593	542	1135
6	Taman Kanak-Kanak	246	317	561
7	Belum Sekolah	352	211	563
8	Buta Huruf	12	15	25
Jumlah		6297	6190	12487

Sumber: Monografi Kelurahan Harapan Jaya 2011

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa tingkat pendidikan SLTA menempati jumlah yang paling banyak mencapai 5093 orang sedangkan pada jumlah terkecil di tingkat buta huruf hanya mencapai 25 orang, di tingkat sarjana 1922 hampir sama dengan tingkat SD walaupun perbedaannya berkisar 800 orang lebih, sedangkan pada tingkat SLTP sekitar 2356 orang, dan di tingkat sarjana muda 828 orang kemudian disusul oleh tingkat pendidikan taman kanak-kanak 561 orang dan belum sekolah 563 orang.

E. Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat Kelurahan Harapan Jaya

Jumlah penduduk Kelurahan Harapan Jaya menurut mata pencahariannya disajikan pada tabel 8.

Tabel 8. Data Penduduk Menurut Mata Pencaharian Kelurahan Harapan Jaya

No	Jenis Mata Pencaharian	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Pegawai Negeri Sipil	1477	1139	2606
2	ABRI	275	235	510
3	Dagang	796	750	1546
4	Tani	1952	1853	3805
5	Tukang	469	129	598
6	Buruh	725	1346	2141
7	Pensiunan	425	455	880
8	Lain-Lain	255	146	401
Jumlah		6444	6043	12487

Sumber: Monografi Kelurahan Harapan Jaya 2011

Berdasarkan tabel di atas mata pencaharian masyarakat Kelurahan Harapan Jaya adalah petani 3805 orang akan tetapi masyarakat yang bermata pencaharian PNS banyak juga mencapai angka 2606 orang berada pada urutan kedua setelah petani, dan pada mata pencaharian buruh berkisar 2141 orang kemudian yang berdagang berjumlah 1546 serta yang bermata pencaharian tukang 598 orang dan ABRI ada 510 orang, setelah itu yang menjadi pensiunan cukup tinggi 880 orang bila dibandingkan dengan yang bermata pencaharian ABRI dan tukang, dan terakhir adalah yang bermata pencaharian lain-lain 401 orang.

F. Keadaan Sosial Budaya Masyarakat Kelurahan Harapan Jaya

Penduduk Kelurahan Harapan Jaya sangat heterogen, karena sebagian besar penduduk adalah pendatang yang memiliki latar belakang agama, suku, budaya

dan tingkat pendidikan yang beragam. Sebagian besar masyarakat kelurahan Harapan Jaya adalah memeluk agama Islam. Komposisi jumlah penduduk tahun 2012 berdasarkan agama seperti yang tertera pada tabel berikut:

Tabel 9. Data Penduduk Menurut Agama Kelurahan Harapan Jaya

No	Agama	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Islam	5331	10545	2606
2	Kristen Protestan	392	864	510
3	Kristen Katholik	292	658	1546
4	Buddha	120	274	3805
5	Hindu	58	145	598
Jumlah		6193	6294	12487

Sumber: Monografi Kelurahan Harapan Jaya 2011

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa keanekaragaman penduduk dilihat dari aspek keagamaan sangat tinggi dikarenakan sebagian besar masyarakat Kelurahan Harapan Jaya adalah menganut agama Islam mencapai 10545 orang, ada juga yang menganut agama lainnya seperti Kristen Protestan 864 orang, Kristen Khatolik 658 orang, Budha 274 orang, dan Hindu 145 orang.

G. Kegiatan Keagamaan Masyarakat Kelurahan Harapan Jaya

Institusi-institusi keagamaan memiliki peranan penting dalam proses sosialisasi nilai-nilai Islam bagi umatnya, diantaranya melalui pengajian-pengajian rutin yang diselenggarakan baik di masjid maupun musholla. Selain itu, Kelurahan Harapan Jaya juga memiliki 7 kelompok dengan 175 anggota Remaja Islam Masjid (Risma) dan 7 kelompok dengan 150 anggota majelis *ta'lim* atau pengajian.

Pengajian rutin diselenggarakan oleh para pengurus masjid maupun mushola yang ada di Kelurahan Harapan Jaya. Kegiatan tersebut dilakukan setiap malam Jumat dan diikuti oleh para jamaah yang semuanya merupakan masyarakat muslim yang ada di Kelurahan Harapan Jaya. Adapun pengajian yang dilakukan oleh ibu-ibu di musholla maupun masjid biasanya pada hari jumat siang setelah sholat jumat dengan agenda ceramah dan kasidahan.

Kegiatan Remaja Islam Masjid (Risma) yaitu ada di Kelurahan Harapan Jaya antara lain sering terlibat dalam kegiatan memperingati hari-hari besar agama Islam seperti Isra Mi'raj, Maulud Nabi Mauhammad SAW, dan sebagainya. Selain itu, para anggota Risma juga sering terlihat dalam kegiatan sosial lainnya seperti kerja bakti membersihkan lingkungan masjid atau mushola dan sekitarnya, mengisi pengajian.

Kegiatan lainnya yang ada di Taman Pengajian Al Quran (TPA) mencakup pelajaran membaca Al Quran dan mengaji, memberi pengetahuan tentang kebenaran agama Islam dan lain-lain anggotanya remaja dan anak-anak. Kegiatan tersebut rutin dilakukan setiap hari setelah sholat ashar.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dipaparkan hasil wawancara dengan informan yang telah dikumpulkan dan diolah secara sistematis menurut tata aturan yang diterapkan dalam metode penelitian kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 5 orang informan, maka akan diuraikan terlebih dahulu profil setiap informan tersebut, dan akan dilanjutkan dengan pembahasan.

A. Profil Informan

1. Informan 1

Sebut saja Dina merupakan salah satu ibu rumah tangga yang berumur 48 tahun dan beragama Islam, tempat tinggalnya di RT 01/Lingkungan 1 Kegiatan sehari-hari Diana adalah seorang pedagang pasar tradisional, dan juga mengasuh 2 orang anaknya dengan pendidikan terakhir SMA, ia mengasuh anaknya seorang diri (single parent) dikarenakan suaminya telah meninggal dunia 2 tahun silam hal inilah yang membuat perekonomian rumah tangga ibu Diana kurang mapan, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari ibu diana membuka warung dipasar terdekat dikarenakan ibu Dina tidak memiliki keahlian lain selain berdagang. Ia juga menuturkan bahwa

“saya buka warung seperti ini, yah untuk ngasih makan anak-anak saya mas, karena kalau gak buka warung begini, mau makan apa anak saya entar, dan juga anak saya tiga masih sekolah juga, lumayan untuk tambah-tambah dana sekolah mereka”

Menurut ibu Dina, keluarga adalah hal yang nomor satu, karena di dalam keluarga inilah kami semua dapat mencurahkan kata hati kami selama satu hari penuh, dan juga keluarga merupakan media komunikasi yang baik saat dilanda masalah.

Bukan hanya itu ibu Dina mengajarkan kebaikan-kebaikan kepada anak-anaknya yang masih besekolah tersebut, diantaranya mengajarkan sholat berpuasa dan berzakat, akan tetapi ada juga anaknya yang kurang menurut untuk melaksanakannya, dan itupun kadang menimbulkan masalah yang rumit akan tetapi ia yakin semua permasalahan pasti ada jalan keluarnya, dan ibu Dina yakin akan hal tersebut, seperti penuturannya:

“Kalau saya mas sewaktu-waktu saya mengajarkan si indah untuk sholat dan ia gak nurut yah saya sabar saja, karena untuk menghadapi anak jaman sekarang mah, gak bisa pake kekerasan kaya seperti dulu, bisa-bisa anaknya ngambek dan kabur dari rumah”

Ibu Dina juga sering membuat suatu peraturan sehingga anak-anaknya dapat menurut dan jika melanggar diberikan hukuman seperti, diberikan pengarahan karena itu anak-anak ibu Diana mengerti dan bukan hanya itu ibu Dina juga melihat situasi jika anak-anaknya kurang mengerti, ia akan memberikan nasehat di lain waktu.

Hal-hal inilah yang membuat anak-anak ibu Dina menurut kepadanya, dan juga setiap hari ibu Dina tidak lupa memberikan nasehat yang baik agar anak-anaknya kelak menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa.

2. Informan II

Sebut saja Wati merupakan salah satu ibu rumah tangga yang berumur 37 tahun dan beragama Islam, tempat tinggalnya di RT 08/Lingkungan 1 kegiatan sehari-hari ibu wati adalah seorang PNS, dan juga mengasuh 2 orang anaknya dengan pendidikan terakhirnya SMA, dan ibu wati telah menikah

ia mengasuh anaknya bersama suaminya, suaminya bekerja di pemda sebagai PNS kehidupan perekonomian mereka cukup mapan karena, suami ibu Wati mendapat gaji bulanan tetap hal itulah yang membuat keluarga ibu Wati lebih memperhatikan kesejahteraan rumah tangganya, dimana ibu patmawati menuturkan:

“alhamdulillah mas kehidupan saya lebih dari cukup, dalam hal cukup sandang pangan dan papan, dan juga sampai sekarang saya dapat menyekolahkan kedua anak saya, satu bersekolah di SMA 1 dan satu lagi bersekolah SMP 19”

Ibu Wati juga memberikan pengarahan ke anak-anaknya dengan bantuan suaminya, karena keduanya saling memberikan pengertian yang baik dan juga agar anak-anaknya mengerti seperti yang diutarakan oleh orang tuanya, bukan hanya itu banyak juga hal-hal yang diberikan bersangkutan dengan agama, seperti puasa dan zakat.

Dari sini juga ibu Wati selalu berbuat baik, dan menjelaskan pada anak-anaknya bahwa hal-hal yang buruk jangan ditiru, seperti mencuri, merampok, mabuk-mabukan.

Disini juga ibu Wati selalu berprasangka baik kepada anak-anaknya, sudah barang tentu hal inilah yang membuat anak-anak ibu fatmawati selalu senang dengan kehadirannya.

Ibu Wati selalu memberikan pandangan khusus kepada kedua anaknya akan tetapi anaknya ada juga yang tidak menurut dan ibu Patmawati memberikan pengarahan yang baik, dan tidak memukulnya dikarenakan tidak akan membuat efek jera kepada anak tersebut.

Ibu Wati juga memberikan penjelasan yang baik kepada kedua anaknya bahwa tindakan itu tidak baik, seperti yang dituturkan ibu Patmawati:

“kalau anak-anak saya mas gak nurut sama saya, ya saya beri pengarahan saja mas, kalau mau saya pukul atau tabok, ya saya kasian juga soalnya anak sendiri, gak tega mas, saya beri dia pengarahan saja mas supaya dia mengerti.”

Beberapa hal juga yang selalu diperhatikan ibu Wati jika dalam hal memberikan pengarahan kepada anak-anaknya ia juga melihat situasi kondisi dimana waktu yang tepat untuk memberikan suatu nasehat dan dimana waktu yang tidak tepat, serta situasi juga perlu diperhatikan jika itu baik maka akan diberikan nasehat.

Serta juga ibu Wati selalu mengutarakan apa yang menjadi keinginan anak-anaknya seperti anaknya ingin bermain dengan temannya dibiasakan dengan memberikan salam sebelum keluar dari rumah, begitu juga masuk kerumah, hal ini juga yang nantinya akan menjadi kebiasaan anak-anaknya kelak jika dibiasakan sedari kecil.

3. Informan III

Sebut saja Yani merupakan salah satu ibu rumah tangga yang berumur 30 tahun dan beragama Islam, tempat tinggalnya di RT 10/Lingkungan 1 kegiatan sehari-hari ibu wati adalah seorang pegawai swasta, dan juga mengasuh 1 orang anaknya dengan pendidikan terakhirnya S1 dan ibu wati telah menikah.

hal inilah yang membuat perkonomian keluarga ibu yani menjadi baik, karena ibu bekerja pegawai swasta dikatakan keadaan inilah yang membuatnya menjadi kurang untuk memperhatikan anaknya, ibu Yani menuturkan:

“perekonomian di keluarga saya mas masih cukup, saya kurang untuk memperhatikan kebutuhan anak, dikarenakan saya sering bekerja lebih fokus ke luar dan dalam memberikan pengarahan tentang agama saya masih kurang mas”

Belum lagi anak-anak ibu Yani kadang-kadang bandel susah untuk diberi tahu, dikarenakan mungkin karena pergaulan di teman sepermainannya, akan tetapi ibu Yani selalu mengingatkan terus menerus bahwa pekerjaan itu tidak baik untuk dilaksanakan.

Ibu Yani juga dibantu oleh suaminya yang selalu mengajak anak-anaknya untuk sholat berjamaah dan tidak henti-hentinya ia juga selalu mengiatkan kebaikan-kebaikan yang kita lakukan di dunia pasti mendapat ganjaran di akherat nantinya. Dengan penuh kesabaran ibu Yani selalu membimbing anak-anaknya ke jalan yang benar dan selalu memperhatikan dengan seksama apa yang menjadi kesenangan anaknya tersebut dengan sikap lapang dada.

Hal inilah yang menjadikan keluarga ibu Yani menjadi sangat berarti karena semua anggota keluarganya bahu membahu mengingatkan satu sama lain dengan kebaikan.

Menurut ibu Yani juga jika waktunya melakukan sholat, ia juga pasti memberitahu anaknya, karena sholat menjadikan kebaikan dan merupakan jalan petunjuk untuk melakukan sesuatu yang ada di dunia ini, ibu Yani menuturkan:

“hal ini dilakukan karena kepada anak saya agar dalam pergaulan teman-temannya tidak menjadi buruk, maklum mas jaman sekarang jamannya sudah tidak terkontrol lagi, banyak anak-naka yang sudah berbuat tidak benar”

Ibu Yani juga selalu berkomunikasi intensif dengan anak-anaknya agar terjalin hubungan yang erat antara keduanya, tetapi anak-anak tetaplah anak-anak kadang kala anak tersebut sulit untuk diajak berkomunikasi, akan tetapi suami ibu Yani juga selalu mendukungnya dalam membimbing anak-anaknya dengan penuh kesabaran, karena itulah ibu Yani selalu tegar dalam menghadapi anak-anaknya.

Ia juga yakin bahwasanya jikalau melakukan kebaikan pasti akan membuahkan kebaikan juga, serta menurutnya anak merupakan titipan dari Allah dan harus dijaga serta diperhatikan.

4. Informan IV

Sebut saja Yani merupakan salah satu ibu rumah tangga yang berumur 40 tahun dan beragama Islam, tempat tinggalnya di RT 06/Lingkungan 1 kegiatan sehari-hari ibu yani adalah seorang buruh cuci gosok, dan juga mengasuh 3 orang anaknya dengan pendidikan terakhirnya SMP dan ibu wati telah menikah.

hal inilah yang membuat perkonomian keluarga ibu Yani menjadi semerawut, karena ibu Yani hanya bekerja sebagai tukang cuci di rumah orang lain bisa dikatakan keadaan inilah yang membuatnya menjadi kurang untuk memperhatikan anaknya, ibu Yani menuturkan:

“perekonomian di keluarga saya mas masih jauh dari cukup, lawong untuk sekolah saja kadang harus cari banting tulang, kan saya cuma jadi tukang cuci udah gitu suami saya buruh serabutan, yah jadinya susah mas tp yang terpenting sudah bisa mencukupi untuk makan sehari-hari.”

Belum lagi anak-anak ibu Yani kadang-kadang bandel susah untuk diberi tahu, dikarenakan mungkin karena pergaulan di teman sepermainannya, akan tetapi ibu Yani selalu mengingatkan terus menerus bahwa pekerjaan itu tidak baik untuk dilaksanakan.

Ibu Yani juga dibantu oleh suaminya yang selalu mengajak anak-anaknya untuk sholat berjamaah dan tidak henti-hentinya ia juga selalu mengiatkan kebaikan-kebaikan yang kita lakukan di dunia pasti mendapat ganjaran di akherat nantinya. Dengan penuh kesabaran ibu Yani selalu membimbing anak-anaknya ke jalan yang benar dan selalu memperhatikan dengan seksama apa yang menjadi kesenangan anaknya tersebut dengan sikap lapang dada.

Hal inilah yang menjadikan keluarga ibu Yani menjadi sangat berarti karena semua anggota keluarganya bahu membahu mengingatkan satu sama lain dengan kebaikan.

Menurut ibu Yani juga jika waktunya melakukan sholat, ia juga pasti memberitahu anaknya, karena sholat menjadikan kebaikan dan merupakan jalan petunjuk untuk melakukan sesuatu yang ada di dunia ini, ibu Yani menuturkan:

“hal ini dilakukan karena kepada anak saya agar dalam pergaulan teman-temannya tidak menjadi buruk, maklum mas jaman sekarang jamannya sudah tidak terkontrol lagi dimana-mana banyak anak-anak berbuat tidak baik kepada orang lain.”

Ibu Yani juga selalu berkomunikasi intensif dengan anak-anaknya agar terjalin hubungan yang erat antara keduanya, tetapi anak-anak tetaplah anak-anak kadang kala anak tersebut sulit untuk diajak berkomunikasi, akan tetapi suami ibu Yani juga selalu mendukungnya dalam membimbing anak-anaknya dengan penuh kesbaran, karena itulah ibu Yani selalu tegar dalam menghadapi anak-anaknya.

Ia juga yakin bahwasanya jikalau melakukan kebaikan pasti akan membuahkan kebaikan juga, serta menurutnya anak merupakan titipan dari Allah dan harus dijaga serta diperhatikan.

5. Informan V

Sebut saja Ibu Neti merupakan salah satu ibu rumah tangga yang berumur 42 tahun dan beragama Islam, tempat tinggalnya di RT 07/Lingkungan 1 kegiatan sehari-hari ibu Neti adalah seorang Guru SMA, dan juga mengasuh 2 orang anaknya dengan pendidikan terakhirnya S1 dan ibu wati telah menikah.

Dan sering menghabiskan waktunya di luar rumah mengajar anak-anak didiknya, hal inilah yang kadang-kadang menjadikan anak-anak ibu Neti jarang

berkomunikasi sehingga adapun anaknya yang nakal, seperti yang di utarakan ibu

Neti:

“mas ya saya jarang di rumah jadinya kalau untuk berkomunikasi dengan anak-anak jarang, makanya anak-anak saya banyak yang bandel, maklum jarang di rumah tetapi sebisa mungkin saya mengingatkan mereka akan perilaku positif”

Ibu Neti juga selalu mengajarkan kebaikan dan juga selalu berpikiran positif kepada kedua anaknya dan selalu memberikan masukan yang baik dalam bergaul kepada lingkungan sekitar, seperti apa yang harus diperbuat baik mana yang tidak, jadi dalam berinteraksi dilakukan seefisien mungkin dalam waktu yang telah diperkirakan.

Berdasarkan beberapa pengalaman yang ada ibu Surasmi selalu menekankan pada anaknya selalu menunaikan zakat, karena jika kita berzakat maka kita akan menerima pahala yang banyak karena itulah maka anak-anak ibu Neti selalu membayar zakat dan tidak lupa untuk memberikan kebaikan- kebaikan kepada orang lain.

Tentu saja dengan adanya hal semacam inilah maka ibu Neti tidak susah payah lagi memberikan pedoman yang baik dalam menjalankan ajaran Islam dan rukun iman maupun rukun Islam, karena itu maka keluarga ibu surasmi selalu menanggapi semua yang berhubungan dengan agama, yaitu dengan kebaikan-kebaikan.

B. PEMBAHASAN

1. Proses Sosialisasi Nilai-Nilai Islam bagi Remaja dalam Keluarga

b. 1. Ibadah Sholat

Proses sosialisasi nilai-nilai agama Islam ini sangat berperan penting dalam kehidupan sehari-hari khususnya sholat lima waktu dimana dalam pelaksanaannya sholat ini sangat bergantung pada partisipasi peran keluarga yang hal ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas keagamaan remaja dan untuk melindungi remaja dari penyimpangan perilaku sosial masyarakat.

Karena itu dalam proses ibadah sholat ini akan terjadi beberapa keinginan anak dalam menjalaninya dan karena itu remaja sangat memerlukan peran orang tua dalam menjalaninya baik itu dari segi logis maupun psikologis yang notabeni banyak dibutuhkan remaja dalam menjalani kehidupan sehari-harinya khususnya sholat sebagaimana yang banyak dibicarakan oleh orang banyak sholat merupakan tiang agama, jadi siapa saja yang tidak sholat maka akan merubuhkan tiang agamanya sendiri, hal inilah yang kadang-kadang membuat remaja masa kini menjadi galau, dalam artian mereka lebih sibuk akan kebutuhan dunianya.

Sedangkan kebutuhan yang hakikinya ialah sholat (salah satunya) banyak terlupakan, dan sebenarnya hal itulah yang akan membuat celaka dirinya maupun orang yang didekatnya hal itu juga kadang kurang disadari oleh remaja masa kini. Dalam hal ini peran orang tua juga dalam membimbing anak-anaknya untuk sholat dapat menjadikan teladan yang baik dan dalam hal ini kita dibuat untuk selalu mengantisipasi diri hal-hal apa saja yang harus dilakukan oleh orang tua

dalam membimbing anaknya menuju kebaikan seperti pernyataan beberapa responden berikut ini

Menurut informan 1 yaitu ibu Dina, jika menuntun anaknya dengan kasih sayang dan dengan tenang tapi kadang kali kalau anaknya menjadi tidak teladan maka ia akan memberikan sedikit nasehat dan dengan sabar. ia juga menuturkan bahwa

“saya mengajarkan sholat anak saya dari umur 5 tahun dan cara mengajarkannya dengan diajak bersama-sama untuk sholat berjamaah, walaupun anak saya tidak melaksanakan sholat akan saya beri nasehat saja karena anak-nak jaman sekarang tidak seperti jaman dulu, sekarang harus dengan pengertian”

Sedangkan menurut informan 2 ibu Wati, ia juga melaksanakan sholat berjamaah bersama-sama dengan melihat situasi kondisi sewaktu melaksanakannya, dalam artian seperti ini, jika saat waktunya berkumpul mereka melakukan sholat berjamaah, seperti apa yang dituturkan

“iya sholat jamaah, tapi kalau sholat zuhur dan ashar jarang karena keluarga jarang dirumah, dan saya juga mengajarkan sholat ini sedari kecil dalam artian dari umur 6-7 tahun, dan kalau diajarkan dengan diajak bareng-bareng untuk sholat dan mengikuti gerakan sholat berjamaah jadi bisa lebih baik sholat dianya”

Serta juga dari hasil penelitian informan 3 ibu Yani, dia juga mengajarkan anaknya sholat dengan lembut tapi terkadang ia juga menakutinya untuk membuat efek jera kepada anaknya agar anaknya tersebut mengerti, seperti apa yang diturkannya

“saya mengajarkan anak saya sholat sedari kecil sekitar umur 4 tahun karena masa itu paling baik menurut saya, dan jika anak saya tidak mau melakukan sholat paling saya takut-takuti “nantu kalau tidak sholat dosa” dan sekali-

sekali juga kalau anaknya bebel saya marahi supaya ia mau ngerti bahwa sholat itu penting bagi dirinya dan juga orang disekitarnya”

Tidak jauh berbeda dari infroman ke 4 ibu Heni, bahwasanya dengan melihat zaman sekarang semakin berkembang maka, dengan kata lain pendidikan agama sholat ini juga sangat penting dalam penerapan kehidupan sehari-hari, seperti penuturannya berikut ini

“sholat berjamaah dirumah sudah menjadi kebiasaan mas, diajarin dari usia 7 tahun kalau misalkan dia tidak mau sholat kadang saya marahi tapi juga saya jember kupingnya dengan bilang begini”nakal ya..nakal ya” itu mah biar anaknya kapok saja, walaupun dia mau sholat tidak diberi apa-apa karena kesadaran sendiri”

Dan juga menurut penuturan dari infroman 5 ibu Neti, ia juga mengajarkan anaknya dengan memberikan bimbingan dan sedikit sentakan kepada emosi anaknya karena menurutnya sentkan emosi dapat mengeluarkan hal-hal negatif yang selama ini dipendam anaknya dalam artian curhat dan komunikasi yang baik, hal ini dituturkannya

“dalam keluarga saya sholat berjamaah sering dilakukan dan saya mengajarkan anak saya sholat sejak usia 7 tahun mas dan caranya dengan diajarkan bagaimana caranya sholat dengan diberikan contoh dan tindakan diikuti secara bersamaan ketika sholat, serta juga kalau misalnya dia nggak sholat saya marahi paling jeleknya disabet bapaknya pake rotan”

Berdasarkan hasil penelitian ini bahwasanya proses sosialisasi sholat ini memakan banyak keringat air mata, maupun waktu karena adanya komunikasi yang harus dijalani oleh anak dan orang tua, sehingga ia menjadi pribadi yang baik bagi dirinya dan orang-orang terdekatnya.

b. 2. Ibadah Puasa

Dalam ibadah yang kedua ini ialah ibadah puasa yang sangat erat kaitannya dengan aspek rohaniah kita dalam artian untuk mencoba mengendalikan emosi kita sehari-hari saja kita membutuhkan yang namanya harus sering-sering berpuasa karena sesungguhnya puasa itu dapat menjadikan rohaniah kita/ruh kita untuk selalu bersyukur dengan apa yang diberikan oleh Allah SWT

Dan juga dengan berpuasa kita akan menjadi pribadi yang dapat melihat masalah dengan tenang damai tentram tidak dengan emosi yang menggebu-gebu yang dapat menimbulkan kegiatan anarkis yang merugikan orang lain dan juga dengan berpuasa jiwa-jiwa kita akan tentram karena selalu terjaga dari hal-hal yang maksiat, seharusnya para remaja masa kita lebih banyak mengerti akan baiknya berpuasa dibandingkan dengan melakukan hal-hal yang kurang berguna seperti nongkrong dari pulang sekolah sampai dengan sore harinya atau pergi bolos sekolah.

Karena itu maka ada baiknya jika kita melakukan hal-hal yang baik untuk khlayak ramai dimulai dari berpuasa wajib kemudian ditambah dengan puasa sunnah sesungguhnya itu lebih baik daripada melakukan perbuatan sia-sia, dalam hal ini peran orang tua juga sangat menentukan dalam tercapainya jalinan yang baik kepada anaknya karena itulah maka ada beberapa penuturan dari informan.

Menurut hasil penelitian dari ibu Dina, banyak hal yang membuat keluarganya menjadi lebih baik diantaranya dengan berpuasa ini, karena puasa inilah yang menjadikan anaknya lebih baik dan luhur, seperti yang dituturkan

“puasa ini saya ajarkan sewaktu dia SD mas, dan juga ia melakukannya sering kalau puasa sunnah, sedangkan untuk puasa wajib iya, dan juga diajarkan dengan cara dilihat dari buku-buku Islami, dan sewaktu puasa wajib saya tidak menghukum dia Cuma dimarahi saja, serta juga kalau puasanya full itu diberi hadiah, dan juga puasa itu dapat berubah emosinya lambat laun”

Hal senada juga juga disampaikan oleh informan 2 ibu Wati, puasa wajib juga harus dilaksanakan tetapi untuk puasa sunnahnya kadang kala dilakukan, karena puasa ini merupakan hal yang baik dan harus dilakukan, seperti yang dituturkan olehnya

“kalau dirumah itu sering dilakukan puasa sunnah paling senin kamis dan diajarkan sejak kelas 1 SD, kalau diajarinya dengan diajak buka bersama dan dipraktikkan bersama-sama, dan juga kalau tidak puasa sunnah tidak dihukum tapi kalau puasa wajib penuh semua itu tidak dikasih hadiah kan itu kesadaran sendiri”

Sedangkan menurut informan 3 ibu Yani, puasa ini juga mengajarkan anak-anak dalam menentukan kemana ia harus menjalani hidupnya dalam artian dengan puasa ia dapat menahan emosinya dan apa yang harus ia lakukan selanjutnya, seperti penuturannya

“puasa wajib iya kami lakukan, untuk puasa sunnahnya sering puasa rajab awal dan akhir, dan mengajarkannya sewaktu kelas 4 SD puasa samaan, dan mengajarkannya dengan dipraktikkan bersama-sama, dan untuk puasa sunnah tidak dihukum jika tidak melaksanakan karena tidak wajib, hal yang paling menonjol dari diriya ialah ia lebih peraya diri karena ia sudah mempunyai tanggung jawab sendiri”

Sedangkan menurut informan 4 ibu Heni, puasa ini juga merupakan ajang kumpul introspeksi diri mana yang kewajiban mana yang bukan dan hal ini membuat anak jadi dapat mengontrol pembicaraannya, Seperti yang dituturkannya

“puasa wajib pasti kami lakukan kalau untuk puasa sunnah 2x seminggu, dan diajarkan pada usia 8, dan cara mengajarkannya dengan ngebanguninnya setengah jam sebelum sahur sehingga puasanya bisa full, walaupun gak puasa bisa dinasehati saja, dan perubahan yang paling bisa dilihat yaitu dari sekarang ia bisa berbicara yang baik-baik tidak terpengaruh berbicara kotor seperti teman-temannya”

Menurut informan 5 ibu Neti, puasa yang dilakukan dirumahnya selama ini merupakan puasa sunnah yang dalam kesehariannya anak-anaknya banyak yang ikut, dan inilah penuturnya

“puasa wajib iya dan puasa sunnah dilakukan senin-kamis dan bulan rajjab, dan cara mengajarkannya dengan diberikan contoh kemudian anak-anak mengikuti bersama-sama mulai usia 4-5 tahun, dan untuk puasa di bulan ramadhan tiap hari dikasih 10rb jadi kalau full tinggal dikaliin aja 30 hari, dan perubahannya dia tahu kalau makanan sulit didapatkan sehingga ia lebih menghargai makanan itu”

Berdasarkan hasil penelitian ini, dari 5 informan bahwa puasa diajarkan kepada anak-anak mereka sejak usia dini serta juga diberikan contoh-contoh teladan baik itu dari praktek maupun dari buku, dan melalui nasehat mendatangkan perubahan yang cukup baik kepada anak-anak mereka khususnya.

b. 3. Ibadah Zakat/infaq

Zakat merupakan hal yang selalu dilaksanakan setiap tahunnya dan infaq merupakan hal yang dilaksanakan sesuai kehendak hati, karena keduanya merupakan jalan sebagai pintu rejeki, seperti dalam surat al baqarah ayat 271 yang berbunyi jika kau berinfaq dengan terang-terangan atau sembunyi-sembunyi maka itu baik, tapi diniatkan ikhlas karena Allah taala. Hal inilah yang membuat zakat/infaq menjadi sangat berarti bagi kehidupan kita, karena sesungguhnya

dengan zakat/infaq itulah kita akan ditinggikan derajatnya oleh Allah, dengan niat ikhlas karena Allah SWT.

Serta hal inilah yang membuat hati kita selalu senang riang dengan berzakat/infaq dapat mengobati hati kita untuk selalu ikhlas, dan juga dikalangan remaja pada saat ini hal zakat/infaq ini harus selalu terang-terangan dikerjakan jangan hanya memikirkan harta dan mempunyai pemikiran jika saya berzakat/berinfaq maka saya akan miskin itu tidaklah benar, karena sesungguhnya Allah SWT akan melipatkan gandakannya dan itulah janji Allah maha mengetahui, karena itu maka kita harus banyak-banyak berzakat/infaq, khususnya dikalangan remaja pada zaman sekarang ini, akan tetapi peran orang tua juga sangat berarti dalam menyukseskan gerakan ini kepada anak-anaknya karena dengan adanya dukungan orang tua maka sang anak tersebut menjadi lebih termotivasi untuk membayarkan zakat/infaq.

Seperti dalam beberapa penuturan informan di bawah ini yang mengatakan mereka membimbing anak-anaknya dengan baik dalam melaksanakan zakat/infaq, inilah beberapa penuturannya.

Dari informan 1 ibu Dina, yang menyebutkan dengan jelas bahwa ia membimbing anaknya dengan kebikan dan mengajarkan anaknya dengan nasehat dalam hal berzakat/berinfaq, seperti penuturannya dibawah ini

“keluarga saya sering membayar zakat/infaq, kita memberikannya dengan ikhlas seaperti ke masjid maupun fakir miskin dan zakat mal setiap tahunnya, dan diajarkan memberikan zakat seikhlasnya misalkan pergi kepasar dan lihat ada pengemis lalu dikasih nak pengemis itu uang kan itu termasuk infaq, tetapi juga jika ia tidak membayar infaq tidak dikenakan

hukuman tapi diberi pengertian kalau kita harus saling memberi satu sama lainnya”

Menurut informan 2 ibu Wati, ia menerapkan dan mengajarkan membayar zakat sedari kecil dan dalam hal ini peran anak juga sangat penting dalam menjadikan ini berhasil, karena itu penuturannya yaitu

“anak-anak diajarkan zakat sedari kecil paling saya ajak ke tempat orang tidak mampu dan diajarkan membayar infaq, sedangkan zakat mal dilaksanakan setiap tahun saja zakat fitrah anak-anak telah saya lakukan, jika anak tidak membayar infaq tidak diapa-apain karena itukan sudah ada dari diri anak itu sendiri”

Hal senada juga dituturkan informan 3 ibu Yani, yang menyebutkan bahwasanya ia juga mengajarkan anak-anaknya dengan diberikan nasehat saja, dan penuturannya dibawah ini

“saya ajarakan zakat/infaq dari usia 7 tahun, dan juga kami membayar zakat mal dan infaq setiap tahun, dan selalu mengajarkan kepada anak-anak kami bahwa infaq dan zakat dapat menghapus dosa-dosa, jika ia tidak membayarkan zakat/infaq paling dinasehati nak kalau kamu membayarkan zkat/infaq dapat menambah pahala, dan anak menjadi lebi bisa menghargai rejeki yang ada”

Menurut informan 4 ibu Heni, ia mengajarkan anak-anaknya dengan tegas mana yang zakat mana yang infaq, dan hal ini selalu ditanamkan dalam kehidupan sehari-harinya dalam mengajarkan apa zakat/infaq, seperti penuturannya

“sedari kecil saya sudah mengajarkan apa itu zakat, kalau zakat dilaksanakan tetapi kalau infaq itu seikhlasnya, dan sedari dia bayipun zakatnya sudah dibayar, dan setelah lahir baru diajarkan berinfaq dengan memberikan nasehat jika kamu berinfaq harus diniatkan dalam hati jangan main-main tapi dengan ikhlas, jika ia melaksanakan pun tidak diberi apa-apa karena kesadaran sendiri”

Serta juga menurut penuturan informan ke 5 ibu Neti, yang memberikan pengarahan juga kepada anak-anaknya dalam melaksanakan zakat/infaq yang dalam artiannya dengan diberi nasehat juga, seperti dalam penuturannya

“untuk keluarga ini membayar zakat itu pasti dan biasanya ke masjid-masjid sekitar, dan diajarkan pada anak-anak itu sejak usia 8 tahun, cara mengajarkannya dengan diberi pengertian dulu ‘nak jangan pelit sama teman-temannya kamu harus saling memberi’ baru kemudian dicontohkan/dipraktikkan keteman-temannya, dan membayar infaq seikhlasnya dan tidak diberi sangsi jika tidak membayarnya”

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa orang tua selalu mengajarkan anak-anak mereka dengan pengertian secara komunikatif sehingga anak-anak akan lebih nyaman dan senang tapi juga tegas, sehingga akan terjadi proses yang baik antara keduanya.

2. Hambatan Proses Sosialisasi Nilai-Nilai Islam bagi Remaja dalam Keluarga

Dalam menjalani proses sosialisasi pasti akan terjadi hambatan-hambatan yang dapat menjadikan proses itu sedikit terganggu walaupun pada akhirnya bisa berhasil, akan tetapi hambatan inilah yang dapat membuat jiwa para remaja itu menjadi lebih baik, karena dengan adanya hambatan ini otomatis semua hal yang berkaitan dengan hal yang positif maupun negatif akan melebur menjadi satu dan akan disaring oleh remaja tersebut untuk hasilnya kedepan. Dengan adanya hambatan ini maka semua hal yang dirasa tidak diperlukan orang tua pada diri remaja akan terungkap, karena remaja juga membutuhkan dukungan emosional dari orang tuanya dalam menjalani proses sosialisasi ini.

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa hambatan ini terbagi menjadi dua hambatan internal dari diri anak dan hambatan external dari keluarga maupun lingkungan. Dan dua hambatan ini saling mempengaruhi satu sama lainnya seperti apa yang didapatkan dari beberapa informan dibawah ini.

2. 1. Ibadah Sholat

Informan 1 ibu Dina, yang menyebutkan hambatan internal dari diri anaknya adalah sebagai berikut

“Kadang-kadang anak saya mah, suka males kalau dibilangin suka malas begitu, entar ma, entar ma”

Hal inilah yang salah satunya menghambat dari diri anak tersebut yaitu sifat malesnya yang kadang-kadang menggangukannya dalam beraktifitas sehari-hari. Kemudian ada juga dari hambatan external sang anak, menurut penuturan ibu Dina

“keadaan kurang mendukung mas kadang sholatnya cepat-cepat karena dipanggil oleh teman temannya”

Ini juga hambatan dari teman-teman sepermainnnya sangat perlu diawasi karena dapat menjadi kurang baik jika ia melakukan seautu dengan instan dan terkesan asal-asalan sehingga hasilnya tidak baik dan merugikan lainnya.

Dan menurut informan 2 ibu Wati hambatan internal juga kadang ada pada anaknya

“karena pekerjaan saya yang padat sehingga dalam hal komunikasi antara anak dan saya menjadi berkurang, walaupun bertemu hanya sore hari, dan

malam hari, kami sudah lelah berbicara satu sama lain karena itu kondisi inilah yang sangat merugikan kami”

Hal inilah juga yang menjadikan hambatan dalam diri anak yaitu sifat main-main jadi sholatnya tidak khusyuk.

Adapun yang menjadi hambatan externalnya yaitu dari penuturan ibu Yani

“banyak godaan dari teman-teman untuk mengajak main”

Hampir senada dengan ibu Dina yaitu dengan ajakan teman sebayanya dari hal inilah maka teman sebaya juga sangat penting peranannya dalam menghambat proses ini.

Kemudian dari informan ke 3 ibu Yani, hampir semuanya tidak nurut mas

“nakal kalau diajarin sholat suka bandel, gak ikut sholat”

Hal ini juga menjadi penghambat internal dari jiwa anak tersebut yaitu bandel dan juga susah untuk diatur.

Kemudian hambatan external dari diri anak juga dituturkan oleh ibu Yani

“teman sebaya banyak yang mengajak untuk tidak sholat”

Dan hal ini juga sama terjadi faktor teman sebaya lagi-lagi menjadi acuannya mungkin dari ketidakhatian dalam memilih teman-temanya.

Menurut informan 4 ibu Heni, hambatan internal dari anaknya dituturkan olehnya yaitu

“malas, sholat suka ditunda-tunda”

Faktor ini juga suka menjadi alasan penting anak menjadi sangat tidak mau melaksanakan sholat yaitu sifat malas.

Serta juga hambatan external juga dituturkan oleh oleh ibu Heni

“anak saya mas lebih suka main di luar daripada sholat”

Hal ini merupakan hambatan dari segi lingkungan sekitar yang kurang mendukung dalam artian anak lebih senang untuk bersenang-senang dengan teman-teman yang berada di wilayahnya karena menurut ia lebih nyaman ditempat itu daripada dirumah, mungkin teman-temanya ataupun lingkungan sekitar yang menyebabkannya.

Menurut informan 5 ibu Neti hambatan internal yang ada pada diri anaknya selama ini yaitu

“kadang anak bilang capek bu nanti aja sholatnya”

Hal ini juga dapat digolongkan ke dalam sifat suka menunda-nunda yang pastinya datang dikalangan anak sukar untuk melakukan pekerjaan yang tidak ia dingin kerjakan dan sifat ini alami adanya.

Kemudian dari hambatan external yang dituturkan oleh informan 5 ibu Neti hampir dari segi keluarga

“karena kurangnya pengawasan terhadap anak jadi anak ini jarang sholat”

Kurangnya pengawasan ini mungkin terjadi dikarenakan orang tua kurang berada dirumah jadi anak selalu pergi keluar dan jarang melakukan ibadah sholat tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian ini, faktor internal yang sering muncul dari diri anak adalah sifat-sifat alami seperti malas, bandel, nakal yang sebenarnya sifat-sifat tersebut menjadi mereka untuk melakukan shalat menjadi susah dan sehingga menjauhkan mereka dari Allah SWT dan bukan tidak mungkin akan menunjukan mereka kegiatan negatif, mudah-mudahan tidak. Serta juga faktor penghambat eksternal mereka adalah lebih kepada lingkungan dan teman sebaya karena dua faktor inilah yang menjadikan mereka kurang untuk melakukan shalat.

2. 2. Ibadah Puasa

Dalam menjalankan ibadah puasa kita harus melihat apa yang menjadi keharusan kita dalam menjalaninya baik secara jujur maupun dengan baik, hal ini dapat kita lihat dari sewaktu kita menjalankannya apalagi berpuasa dikalangan remaja pada masa sekarang ini seperti puasa sunnah sudah semakin jarang dilakukan karena puasa itu juga pasti ada campur tangan dari orang tua(keluarga), sehingga nantinya remaja yang menjalani puasa tersebut tidak harus menanggung bebannya sendiri sewaktu melaksanakan puasa, karena pada masa remaja ini jiwa-jiwa mudah masih labil dalam memutuskan mana yang baik dan buruk kadangkala keduanya hampir sama atau samar-samar karena masih remajanya umur mereka, sehingga sulit untuk membedakan baik buruk.

Sekarang ini banyak juga para remaja yang lebih suka menghabiskan waktunya untuk bersenang-senang untuk kesenangan duniawi saja, akan tetapi ia melupakan kebutuhan akherat dari sinilah maka timbul hambatan-hambatan yang terjadi dalam proses sosialisasi ini, maka daripada itu hidup remaja masih banyak hambatannya baik itu dari segi diri sendiri maupun lingkungannya, dengan adanya

kebiasaan mereka untuk bersenang-senang dibandingkan mendekati diri kepada Allah SWT salah satunya berpuasa, bukan tidak mungkin hal inilah yang menjadikan banyaknya proses sosialisasi menjadi terhambat.

Dari hal semacam itulah maka hambatan-hambatan dalam proses sosialisasi sangat perlu diperhatikan dan sekarang ini maka dapat kita lihat dari beberapa informan dibawah ini

Menurut informan 1 ibu Dina, ada beberapa hambatan yang terjadi secara internal sesuai penuturannya

“anak saya susah menahan nafsunya mas pengennya cepat-cepat makan”

Kadang-kadang hal inilah yang sering terjadi pada anak-anak susah untuk menahan nafsunya sendiri.

Dan hambatan dari segi extenal dalam hal ini dapat dilihat juga penuturan ibu Dina

“karena ajakan teman-temannya sehingga ia batal puasa”

Dalam hal ini ibu Dina sering melihat anaknya batal berpuasa karena diajak oleh teman-temannya akan tetapi ibu Dina kurang memperhatikan juga karenanya anak tersebut terus melakukan hal itu.

Kemudian menurut informan 2 ibu Wati, kalau anaknya selalu susah dalam hal membangunkannya dalam penuturannya

“kalau makan sahur kadang susah, makannya telat susah”

Hal ini juga yang membuat ibu PT khawatir apakah nantinya anak itu akan bisa bangun sendiri sewaktu berbuka puasa jika tidak dirumah.

Kemudian hambatan dari sudut external menurut ibu Wati sesuai yang dituturkan olehnya

“mungkin kurangnya perhatian dari kami dalam membimbingnya”

Ibu Wati memang kurang memperhatikan anaknya berpuasa atau tidak walaupun ia nasehati anaknya untuk berpuasa, kadang-kadang hal inilah yang membuat anak tersebut lebih leluasa untuk berbuat hal yang membatalkan puasa ataupun tidak berpuasa sama sekali.

Kemudian menurut informan 3 ibu Yeni, dalam keluarganya ada juga hambatan internal sesuai penuturannya

“malas karena ia belum mengetahui faedahnya jika berpuasa”

Dalam hal ini si anak belum mengetahui apa keutaaman dari berpuasa sehingga ia sering bolos puasa.

Kemudian ada juga hambatan externalnya dimana sesuai penuturan ibu Yeni

“mungkin anak saya kurang diperhatikan, karena waktunya kurang”

Dalam hal ini waktu yang diluangkan oleh ibu Yeni untuk anaknya kurang karena itu sering terjadi hambatan proses sosialisasi ini.

Menurut informan 4 ibu Heni, ia juga menuturkan hambatan internal yang dialami anaknya sesuai penuturnya

“suka marah-marah anak saya, karena seharian maen pulang cape terus bawaannya marah-marah”

Karena anaknya kerjanya maen terus dan sewaktu pulang kerumah cape terus ia marah-marah dan sehabis itu dia batal puasanya.

Kemudian dari hambatan eksternalnya ibu Heni menuturkan

“lingkungan sekitar banyak anak-anak yang kurang kesadaran untuk berpuasa”

Dilingkungan sekitar banyak teman-temannya yang tidak berpuasa karenanya ia ikut untuk tidak berpuasa, kebanyakan teman-teman sepermainannya.

Selanjutnya menurut ibu Neti, ada hambatan yang terjadi pada anaknya sesuai penuturannya

“anak saya bosan katanya ia cepat haus dan lapar”

Hal inilah yang menjadi sifat alami dari anak yaitu ia mudah merasa bosan dan karena hal itu ia tidak mau berpuasa karena ia masih makan lebih baik dari puasa.

Adapun yang menjadi hambatan eksternalnya sesuai penuturan ibu Neti

“banyak godaan dari teman-temannya untuk tidak berpuasa”

Dalam hal ini banyak sekali godaan dari teman-temannya untuk tidak berpuasa karena menurut temannya mengapa puasa itu kan gak berguna, karena mereka kurang akan ilmu agamanya dan si anak tersebut ikut tidak berpuasa tergoda.

Dari hasil penelitian yang diperoleh ini, dari 5 Informan maka yang menjadi faktor penghambat dari internal ialah faktor malas bosan emosi yang merupakan sifat alami yang biasanya terjadi pada anak-anak remaja sedangkan dari faktor eksternalnya banyak disebabkan oleh teman lingkungan kurangnya perhatian orang tua dari hal itulah maka anak-anak sering tidak/enggan untuk berpuasa.

2. 3. Ibadah Zakat/infaq

Dalam proses sosialisasi ini terjadi suatu hambatan yang menjadikan kita susah untuk membayar zakat/infaq karena itu maka kita harus melihat dahulu apa yang menjadi penghambat kita dalam membayar zakat/infaq baik itu dikalangan remaja seperti pada masa sekarang ini banyak yang membuat suatu pilihan yang salah, dimana para remaja sekarang ini lebih banyak memilih untuk bersenang-senang dengan tidak menghiraukan apa yang akan terjadi pada dirinya jika ia melakukan perbuatan yang sia-sia seperti banyak menghabiskan uang mereka untuk kebutuhan yang tidak perlu berbelanja di mall tempat hiburan sebut saja karaoke yang sedang tred saat ini dibandingkan untuk membayar zakat/infaq, dari hal-hal semacam inilah maka akan menimbulkan bukan saja kekhawatiran yang berlebihan dalam kehidupan remaja selanjutnya, akan tetapi suatu akibat yang menjadikan remaja itu susah untuk mengeluarkan uangnya kejalan Allah.

Sehingga masih banyak remaja pada saat ini yang senang akan kebutuhan untuk bersenang-senang dibandingkan hal untuk berzakat maupun berinfaq seharusnya kita mengerti akan keadaan zaman yang serba maju ini peran orang tua dalam membimbing anaknya sangat berarti karena dalam proses sosialisasi ini banyak yang akan menjadikan remaja terebut salah arah sehingga terjerumus dalam

kegiatan maksiat, dan dari hal ini maka didapat beberapa hambatan berzakat/infaq dari beberapa responden

Menurut Informan 1 ibu Dina, ada hambatan internal yang dialami anaknya sesuai penuturannya

“anak saya suka sayang kalau duitnya buat infaq, maklum masih kecil”

Hal inilah yang menjadikan si anak susah untuk membayar zakat karena ia belum mengerti nikmatnya membayar zakat.

Kemudian juga penuturan ibu Dina tentang hambatan external anaknya dalam membayar zakat/infaq dari hambatan external sesuai penuturannya

“mungkin karena kurangnya ekonomi kami mas”

Kurangnya ekonomi untuk memberi uang lebih kepada anak untuk berinfaq akan menjadi juga hambatan external dari anak untuk melaksanakan infaq.

Serta menurut informan 2 ibu Wati, ia juga menuturkan hambatan internal anaknya

“bosan kenapa ma, kita bayar zakat dan infaq terus”

Bosan disini dimaksudkan ia melihat kenapa uang yang didapat harus diinfaqkan, sehingga ia melihat suatu kegiatan itu-itulah saja dalam melakukannya.

Serta juga ada juga hambatan External yang sesuai penuturan ibu Wati

“dia sering diajak teman-temannya untuk beli mainan dibandingkan membayar zakat”

Pengaruh teman sebaya juga sangat berperan penting dalam menjadikan anak tersebut susah untuk membayar zakat.

Penuturan dari informan 3 ibu Yani juga dalam hambatan internal anaknya

“malas untuk membayarkan uangnya mungkin dari dirinya mas”

Karena dorongan dari dirinya malas untuk membayarkan infaq sehingga ia lupa untuk membayar infaq.

Serta juga penuturan ibu Yani dalam hambatan externalnya

“teman-temannya banyak mengajak dia untuk tidak membayar infaq”

Ajakan teman bermainnya pun mungkin menjadi alasan penting kenapa ia tidak mau membayar infaq.

Hal ini juga diutarakan oleh informan 4 ibu Heni yang menyebutkan hambatan internal anaknya

“ia belum mengerti apakah yang akan didapat jika ia banyak-banyak berinfaq, sehingga ia belum mengerti”

Disini juga kita dapat melihat bahwa pengetahuan tentang infaq anak itu masih kurang sehingga akan membuat ia susah membayar infaq.

Ada juga hambatan external yang dituturkan oleh ibu Heni

“lingkungannya kurang mendukung banyak teman-temannya kurang kesadaran untuk berinfaq”

Hal ini juga akan mendapat sorotan yang baik jika melihat bahwa teman maupun lingkungannya dapat menjadi penghambatnya dalam membayar infaq.

Menurut informan 5 ibu Neti, sesuai penuturanya

“ia masih sayang untuk mengeluarkan uang untuk berinfaq”

Dalam artian sang anak masih sayang akan uangnya sehingga ia lebih memilih untuk membelanjakannya dari pada berinfaq.

Adapun hambatan external yang yang dituturkan oleh ibu Neti

“kurangnya penghargaan dari kami mas jadi anak kurang mau untuk berinfaq”

Disini kurangnya penghargaan adalah perhatian yang kurang terhadap anak itu jika ia melakukan sesuatu yang baik, sehingga anak merasa tidak diperhatikan dan ia berfikir buat apa untuk berinfaq.

Dalam penelitian ini didapatkan bahwa banyaknya hambatan yang terjadi di internal anak tersebut yaitu faktor malas, belum paham akan baiknya berinfaq, serta juga sifat bosannya dan kemudian dari faktor externalnya ialah dari kebanyakan anak lebih banyak untuk mengikuti kawananya untuk tidak berinfaq, serta juga kurangnya perhatian dari orang tuanya. Darihal inilah bahwa hambatan bisa terjadi di diri remaja itu maupun keluarga dan lingkungan.

VI. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Proses sosialisasi agama Islam yang meliputi sholat, puasa, dan zakat kadang kala tidak berjalan dengan semestinya, dimana dalam proses tersebut cara orang tua mengajarkan pada remaja masih kurang dalam mendidik, misalkan dalam sosialisasi sholat orang tua lebih menekan hanya menyuruh tidak langsung memberi contoh, sehingga remaja masih tidak khusyu dalam sholatnya. Lalu orang tua terlalu sayang terhadap remaja tersebut sehingga remaja tersebut lebih berani untuk melakukan kegiatan yang kurang baik. Misalkan orang tua memberi tahu untuk puasa akan tetapi remaja tidak puasa tetapi diketahui oleh orang tua, dan cenderung dibiarkan sehingga remaja tersebut terus-menerus melakukan hal itu. Kemudian orang tua yang disiplin, ketika remaja tidak mau sholat atau puasa dimarahi bahkan dipukul sehingga remaja tersebut menjadi berontak jiwanya dan proses sosialisasi tidak berjalan baik.

Berdasarkan pembahasan yang sudah dilakukan dapat disimpulkan proses sosialisasi nilai-nilai Islam bagi remaja dalam keluarga menemui hambatan-hambatan diantaranya internal pertama kondisi orang tua yaitu kurangnya komunikasi antara orang tua hal ini ditunjukkan pada masih adanya orang tua yang kurang mengingatkan anaknya dalam menjalankan kewajiban-kewajiban sholat, puasa, dan zakat. Kemampuan dalam mendidik remaja hal ini juga ditunjukkan

pada orang tua kurang lengkap dalam mengajarkan nilai-nilai Islam sholat, puasa, dan zakat. Kemudian kondisi remaja, labilitas emosional hal ini ditunjukkan pada emosi anak yang sering berubah-ubah gelisah, bingung, dan cepat marah. Kontrol diri yang lemah hal ini ditunjukkan sewaktu remaja menjalankan kewajiban-kewajibannya sholat, puasa, dan zakat masih tidak serius. Adapun hambatan external yaitu teman sebaya yang kurang baik hal ini ditunjukkan oleh banyaknya remaja yang memilih teman yang menurutnya baik tetapi dimata orang lain tidak baik. Kondisi lingkungan sekitar yang kurang baik hal ini ditunjukkan juga pada masih adanya warga lingkungan yang melakukan kenakalan-kenakalan remaja.

B. Saran

1. Pentingnya penanaman nilai-nilai Islam bagi remaja dalam keluarga, agar lebih memprioritaskan orang tua dalam mendapatkan ilmu agama yang lebih baik.
2. Pemerintah sebaiknya memberikan pengenalan agama sejak dini kepada remaja maupun orang tua dengan tontonan-tontonan yang bersifat mendidik dari segi agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Zainuddin, M. A. 2000. *Hukum Islam: Pengantar Ilmu Hukum Islam di Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Chadwik, Bruce A dkk. 1991. *Metode Penelitian Ilmu Pengetahuan Sosial*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Deradjat, Zakiah.1976. *Ilmu Jiwa dan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Kartono, Kartini. 1986. *Patalogi Sosial II Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Mansyur, Cholil, M. 1983. *Tinjauan Tentang Keluarga*. Bandung: Masagung.
- Mappiere, Andi. M. 1982. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Usaha Nasional.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metedologi Penelitian Suatu Pendekatan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Said, Ahmad Hasani, M. A. 2012. *Fikih Ibadah Dan Penerapannya Dalam Kehidupan Sehari-Hari*. Lampung: Syariah Press.
- Simandjuntak, B. 1984. *Latar Belakang Kenakalan Remaja*. Bandung: Alumni.
- Soekanto, Soerjono, 1990. *Teori Sosiologi Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja Dan Anak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- ST .Vembrianto. 1983.*Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Sutopo, H. B. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Taneko. Soelaiman. B. 1984. *Struktur Dan Proses Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Zainuddin. 1991. *Seluk Beluk Pendidikan dari AL Ghazali*. Jakarta: Bina Askara.
- Skripsi**
- Paramitha, Dara. 2010. *Sosialisasi Bahasa dalam Pembentukan Kepribadian Anak*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik: Universitas Lampung.

Setyawati, Tri. 2010. *Pola Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Partai Keadilan Sejahtera*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Lampung.

Internet

Kurniawan, Anjari. 2011. Kenakalan Remaja. <http://google22.blogspot.com/2011/15/03/kenakalan-remaja.html>. diakses pada tanggal 15 Juni 2011.

Sudradjat, Ajat. 2010. Pola dan Media Sosialisasi. <http://anaajat.blogspot.com/2011/10/pola-dan-media-sosialisasi.html>. diakses pada tanggal 16 Juni 2011.

Sumber Lain

Dinas Sosial Provinsi Lampung. Data Kenakalan Remaja Tahun 2006 - 2010.

Kelurahan Harapan Jaya. Data Monografi Kelurahan Tahun 2011.

LAMPIRAN



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS LAMPUNG
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN SOSIOLOGI**

Jl. Prof. Sumantri Brojonegoro No. 1 Gedung Meneng, Rajabasa, Bandar Lampung

Bandar Lampung, 10 November 2010

Nomor : /H.26/6/DT/2010

Perihal : Pra-Riset

Kepada yth

BPS, Kecamatan Teluk Betung

Di

Bandar Lampung

Dekan fakultas ilmu sosial dan ilmu politik universitas lampung dengan ini mengharapkan bantuan saudara agar mahasiswa FISIP universitas lampung :

Nama : Danial Pahril
NPM : 0616011019
Jurusan/ Program Studi : Sosiologi / Sosiologi
Semester/ Tahun : IX/ 2010

Dapat diberikan izin untuk melakukan Pra-Riset, guna mendapatkan data dalam penyusunan skripsi dengan judul:

**ANALISIS SOSIOLOGIS TENTANG PENANAMAN NILAI-NILAI
AGAMA ISLAM PADA REMAJA DALAM KELUARGA (STUDI KASUS
PERUM KORPRI BLOK E II HARAPAN JAYA, BANDAR LAMPUNG)**

Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studinya pada fakultas ilmu sosial dan ilmu politik universitas lampung.

Demikian atags perhatian dan bantuan saudara, kami ucapkan terima kasih.

**a.n Dekan
Pembantu Dekan I,**

**Drs. A Efendi, M.M.
NIP. 19590906 198803 1 011**

PANDUAN WAWANCARA

Judul : Analisis Hambatan Proses Sosialisasi Nilai-Nilai Islam bagi Remaja
dalam Keluarga

I. Identitas Informan

1. Nama :
2. Umur :
3. Alamat :
4. Asal daerah :

SHOLAT WAJIB

1. Apakah keluarga bapak/ibu melaksanakan sholat wajib?
2. Apakah bapak/ibu mengajarkan sholat kepada anak anda sejak usia dini?
3. Bagaimana cara bapak/ibu mengajarkan sholat kepada anak anda?
4. Hambatan apa saja yang bapak ibu temui ketika mengajarkan sholat kepada anak anda?
5. Tindakan apa saja yang bapak ibu lakukan bila anak anda tidak melaksanakan sholat?
6. Menurut bapak/ibu, setelah mengajarkan dan mengajak anak anda untuk sholat apakah ada perubahan perilaku dari anak anda?
7. Apa yang bapak ibu lakukan untuk mengatasi masalah tersebut?
8. Apakah bapak ibu memberikan hadiah/penghargaan bila anak anda melaksanakan sholat?

PUASA WAJIB/SUNNAH

1. Apakah bapak/ibu melaksanakan puasa wajib/sunnah?
2. Apakah bapak/ibu mengajarkan puasa wajib/sunnah kepada anak anda sejak usia dini?
3. Bagaimana cara bapak/ibu mengajarkan puasa wajib/sunnah kepada anak anda?
4. Hambatan apa saja yang bapak/ibu temui ketika mengajarkan Puasa wajib/sunnah kepada anak anda?

5. Tindakan apa saja yang bapak/ibu lakukan bila anak anda tidak melakukan Puasa wajib/sunnah?
6. Menurut bapak/ibu, setelah mengajarkan dan mengajak anak anda untuk Puasa wajib/sunnah apakah ada perubahan perilaku dari anak anda?
7. Apa yang bapak/ibu lakukan untuk mengatasi masalah tersebut?
8. Apakah bapak/ibu memberikan hadiah/penghargaan bila anak anda melaksanakan Puasa wajib/sunnah?

ZAKAT/INFAQ

1. Apakah bapak/ibu membayar zakat/infaq?
2. Apakah bapak/ibu mengajarkan membayar zakat/infaq kepada anak anda sejak usia dini?
3. Bagaimana cara bapak/ibu mengajarkan membayar zakat/infaq kepada anak anda?
4. Hambatan apa saja yang bapak/ibu temui ketika mengajarkan membayar zakat/infaq kepada anak anda?
5. Tindakan apa saja yang bapak/ibu lakukan bila anak anda tidak membayar zakat/infaq?
6. Menurut bapak/ibu, setelah mengajarkan dan mengajak anak anda untuk membayar zakat/infaq apakah ada perubahan perilaku dari anak anda?
7. Apa yang bapak/ibu lakukan untuk mengatasi masalah tersebut?
8. Apakah bapak/ibu memberikan hadiah/penghargaan bila anak anda membayar zakat/infaq?

Hasil Penelitian Dalam Bentuk Tabel

Tabel 10. Profil Informan

Identitas Responden	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4	Informan 5
Nama	Dina	Wati	Yani	Heni	Neti
Jenis Kelamin	Wanita	Wanita	Wanita	Wanita	Wanita
Usia	48th	37th	30th	40th	42th
Agama	Islam	Islam	Islam	Islam	Islam
Pekerjaan	Pedagang Pasar Tradisional	PNS	Pegawai Swasta	Buruh Cuci-Gosok	Guru SMA
Pendidikan	SMA	SMA	S1	SMP	S1
Jumlah Anak Remaja	2	2	1	3	2
Status Perkawinan	Janda	Menikah	Menikah	Menikah	Menikah
Alamat	RT 01/ Lingkungan I	RT 08/ Lingkungan I	RT 10/ Lingkungan I	RT 06/ Lingkungan I	RT 07/ Lingkungan I

Tabel. 11. Nilai-Nilai Islam yang disosialisasikan

Nilai-nilai islam yang disosialisasikan	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4	Informan 5
Sholat	√	√	√	√	√
Puasa	√	√	√	√	√
Zakat/inafaq	√	√	√	√	√

Tabel. 12. Proses Sosialisasi Nilai-Nilai Islam bagi remaja dalam keluarga

Sholat						
no	pertanyaan	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4	Informan 5
1	Apakah keluarga bapak/ibu melaksanakan sholat	iya	Iya sholat jamaah, kalau sholat zuhur/ashar jarang berjamaah	Iya sering, paling sering sholat magrib	Iya sudah menjadi kebiasaan	Iya sering, kalau berjamaah itu sering
2	Apakah bapak/ibu mengajarkan sholat sejak usia dini	Iya sedari kecil, sebelum masuk sekolah, kira-kira umur 5th, ibu udah ajarin dia sholat	Iya sejak usia 6-7 tahun	Sejak usia 4 tahun	Usia 7 tahun	Usia 7 tahun
3	Bagaimana cara bapak/ibu mengajarkan sholat kepada anak anda	Diajak sholat berjamaah, "ayo nak kita sholat berjamaah". Juga diajarin dari buku sholat	Diajak bareng-bareng sholat dan suruh ikutan gerakan sholat.	Dikasih contoh dari ngambil wudhu, bacaannya, terus dipraktikkan cara bacanya dan gerakannya.	Cara-cara berwudhu, berdoa, udah itu sholatnya terus bacaan-bacanya terus praktek sholatnya	Dengan diberikan contoh dan tindakan, bagaimana cara melakukan sholat yang benar
4	Tindakan apa saja yang bapak/ibu lakukan bila anak anda tidak melaksanakan sholat	Tidak kena hukuman, Cuma ib peringati saja, misalnya kalau sholat shubuh, ayo bangun-bangun berkali-kali, kadang bangun kadang tidak.	Cuma diomongin "jika kamu gak sholat nanti diakherat masuk neraka, digodok dalam kualifikasi besar"	Dimarahi, dan ditakuti dosa ntar kalau gak sholat	Dimarahi terus dijewer kupingnya, "kamu nakal ya..nakal ya"	Tidak dengan hukuman, tapi paling hanya dimarahi, atau dijewer, paling keras ya disabet pake lidi sama bapaknya
5	Apakah bapak/ibu memberikan hadiah/penghargaan bila anak anda melaksanakan sholat	Misalnya jika anak ibu melakukan sholat, nanti ibu kasih duit jajan, tapi sholat dulu.	Gak diberi apa-apa, kalau kamu sholat harus dengan kemauan sendiri.	Gak dikasih hadiah	Gak dikasih hadiah, akan tetapi kalau kamu rajin sholat kamu jadi anak sholeh masuk surga, tapi kalau gak sholat masuk	Iya diberi hadiah, tapi bukan uang tapi makanan, supaya semangat berwudhu dan sholat

					neraka	
6	Menurut bapak/ibu, setelah mengajarkan dan mengajak anak anda untuk sholat apakah ada perubahan perilaku dari anak anda	Ada kalau misalnya lagi marah-marah, tuh cepat-cepat ambil wudhu biar tenang begitu palingan mah.	Sedikit-sedikit, dia mulai mengerti akan baiknya faedah sholat itu sendiri, sering juga diberi tahu, kalau sholat itu tiang agama, kalau tidak sholat berarti meruntuhkan agama.	Ada, setiap waktunya dia sholat, terus dia agak sopan	Dulu mah main gak inget pulang, sekarang pas azhan dia pulang sholat, sholat 5 waktunya bagus sekarang	Ada diya lebih mengetahui kalau bohong itu dosa, dan yakin bahwa semua tindakan yang dilakukan itu dilihat oleh Allah SWT

Puasa						
no	pertanyaan	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4	Informan 5
1	Apakah keluarga bapak/ibu melaksanakan puasa	Puasa wajib iya, tapi puasa sunah(senin-kamis) kadang-kadang	Puasa wajib pasti, kalau puasa sunah paling senin-kamis.	Puasa wajib iya, puasa sunah iya, puasa rajab awal dan rajab akhir	Puasa wajib harus, kalau untuk puasa sunah 2x	Wajib iya, puasa sunah dilakukan senin-kamis misal bulan rajab
2	Apakah bapak/ibu mengajarkan puasa sejak usia dini	Iya sedari SD sudah diajarin	Sejak kelas 1 SD	Kelas 4 SD puasa samaan	Usia 8 tahun	Usia 4-5 tahun
3	Bagaimana cara bapak/ibu mengajarkan puasa kepada anak anda	Diberi tahu kalau mau pinter coba puasa wajib atau sunah(senin-kamis) bisa juga dari buku.	Kalau makan sahur dibangunin dan diajak bareng-bareng.	Diajak buka bersama, dan dipraktikkan bersama-sama	Bangunin dia jam setengah empat untuk sahur bir pas gak kena imsak, jadi puasanya bisa penuh.	Dengan memberikan contoh kepada anak, dan diajak untuk bepuasa bersama
4	Tindakan apa saja yang bapak/ibu lakukan bila anak anda tidak melakukan puasa	Dihukumsie gak, paling Cuma dimarahi aja.	Kalau puasa sunah gak diapa-apain, tapi kalau puasa wajib paling dinasehati	Tidak dihukum, tapi dijelaskan kalau gitu dosanya kamu tanggung sendiri	Dikasih nasehat saja, kalau ga puasa dosa	Tidak dengan keras tapi dengan ditegur perlahan, insyaaallah dia akan mengerti

5	Apakah bapak/ibu memberikan hadiah/penghargaan bila anak anda melakukan puasa	Kalau misalkan tamat puasanya nanti kamu mau apa dibelikan.	Gak dikasih hadiah akan tetapi puasa dengan kesadaran sendiri mas	Kalau puasa sunnah tidak diberikan, tapi kalau puasa wajib diberi hadiah	Kalau puasa wajib diberi hadiah tapi kalau gak penuh ntar dikurangi	Kalau bulan ramadhan tiap sehari puasa dikasih 10rb kalau full tinggal dikaliin aja, tpi sunnah gak dikasih
6	Menurut bapak/ibu, setelah mengajarkan dan mengajak anak anda untuk berpuasa apakah ada perubahan prilaku dari anak anda	Ada kadang kala emosinya kurang, kan kalau puasa marah-marah bisa batal gitu.	Dia lebih bisa untuk menghargai makan, karena untuk makan saja susah	Lebih percaya diri, karena dia mulai mengerti dan punya tanggung jawab sendiri	Ada, karena didasari dengan agama kalau dia mau melakukan sesuatu dia mulai dengan bacaan bismillah.. dan kalau berbicara dapat dikontrol dengan bericara yang baik-baik	Ada, sekarang dia tahu kalau makanan sangat sulit untuk didapatkan jadi sekarang lebih menghargai makanan

Zakat						
no	pertanyaan	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4	Informan 5
1	Apakah keluarga bapak/ibu membayar zakat/infaq	Sering, kalau infaq kita memberikan seikhlasnya yang kita punya, kaya ngasih ke masjid. Zakat mal setiap tahunnya.	Zakat mal dan infaq kepasar pengemis	Iya sering dalam bentuk zakat/infaq ke masjid	Kalau zakat itu harus dilaksanakan, tapi kalau infaq seikhlasnya saja	Zakat mal, kalau infaq biasanya ke masjid-masjid sekitar
2	Apakah bapak/ibu mengajarkan membayar zakat/infaq sejak usia dini	Iya dari kecil dan kadang0kadang juga kesadaran sendiri dari anaknya	Usia sekolah 2 SD	Usia 7th	Sadari kecil sudah diajar zakat, dan dari bayi pun sudah zakatnya	Usia 8 tahun

3	Bagaimana cara bapak/ibu mengajarkan membayar zakat/infaq kepada anak anda	Dengan membari contoh, misalkan pergi ke pasar, terus ketemu pengemis, kasian nak liat pengemis itu terus di kasih.	Diomongin misalnya kita udah punya uang lebih kita harus berzakat dan berinfaq ke mushola atau kemasjid	Diberi tahu dengan infaq bisa menghapus dosa-dosa, sehingga banyak-banyaklah kamu berinfaq nak	Jika kamu mau bayar zakat/infaq kamu harus niatkan dalam hati dan harus dibayarkan karena jika tidak dibayar nanti dosa	Dengan diberitahu”nak jangan pelit sama teman-temanya harus saling memberi ke pada teman yang kesusahan” dengan diberi contoh kita peraktekan baru diikuti oleh anak
4	Tindakan apa saja yang bapak/ibu lakukan bila anak anda tidak membayar zakat/infaq	Tidak diberi hukuman, Cuma dikasih tau harus saling memberi satu sama lainnya.	Tidak diapa-apa dibiarin aja	Gak diapa-apa paling dinasehati saja, kalau bayar zakat ini bisa tambah pahala	Gak diapa-apa	Tidak diapa-apa karena memberi orang adalah sedekah dan keihlasan sendiri
5	Apakah bapak/ibu memberikan hadiah/penghargaan bila anak anda membayar zakat	Tidak, soalnya sudah bisa memberi orang lain saja anak saya merasa senang.	Tidak diberi apa-apa karena kemauan sendiri	Gak diberi apa-apa	Tidak diberi apapun, karena itu keikhlasannya	Jika ia membayar zakat/infaq paling diberi pujian saja
6	Menurut bapak/ibu, setelah mengajarkan dan mengajak anak anda untuk membayar zakat/infaq apakah ada perubahan prilaku dari anak anda	Ada, anak saya menjadi lebih peduli terhadap ornag lain.	Ada, ya dia lebih mengetahui bahwa memberi lebih baik daripada menerima, serta lebih demawan kalau ada rejeki	Sekarang dia tahu cara berbagi dengan orang lain salah satunya dengan infaq	Ada, dia menjadi lebih peduli dengan orang lain	Iya, lebih mau untuk berbagi kepada orang lain yang membutuhkan

Tabel 13. Hambatan proses Sosialisasi Nilai-Nilai Islam bagi remaja dan Strategi Penyelesaiannya

Sholat				
no	pertanyaan	Infroman	Hambatan nilai-nilai islam	
			Internal	External
1	hambatan apa saja yang bapak/ibu temui sewaktu mengajarkan sholat kepada anak anda	Infroman 1	Kadang-kadang anak saya mah, sukanya malas gitu, kalau dibilangin entar ma...entar ma	Keadaanya kurang mendukung mas artinya, sholatnya cepat2 karena dipanggil oleh temanya main.
2	hambatan apa saja yang bapak/ibu temui sewaktu mengajarkan sholat kepada anak anda	Informan 2	Masih suka maen-maen kalau lagi praktek sholat masih kecil, jadi gak diem	Banyak godaan dri temen-temenya yang ngajak main
3	hambatan apa saja yang bapak/ibu temui sewaktu mengajarkan sholat kepada anak anda	Informan 3	Nakal kalau diajarin sholat suka bandel, gak ikut sholat	Teman sebaya banyak yang mengajak untuk tidak sholat
4	hambatan apa saja yang bapak/ibu temui sewaktu mengajarkan sholat kepada anak anda	Informan 4	Malas, suka sholat ditunda-tunda	Lebih suka main di luar daripada sholat
5	hambatan apa saja yang bapak/ibu temui sewaktu mengajarkan sholat kepada anak anda	Informan 5	Kadang anak bilang capek bu, nanti aja sholatnya	Kurangnya pengawasan terhadap anak, jadi anak ini jarang sholat

Sholat				
no	pertanyaan	Infroman	Strategi penyelesaiannya	
			Internal	External
1	Apa yang bapak/ibu lakukan untuk mengatasi hal tersebut	Infroman 1	Anak itu saya beri pengertian, “dek kalau kamu malas sholat entar masuk neraka lo gak bisa masuk surga”. Jadi dia agak takut dikit mas	Kadang-kadang saya larang dia untuk maen sebelum sholatnya khusuk.
2	Apa yang bapak/ibu lakukan untuk mengatasi hal tersebut	Infroman 2	Diberitahu, kalau sholat jangan bergerak harus diam dan khusyuk	Diberi pengertian”nak maennya nanti abis sholat
3	Apa yang bapak/ibu lakukan untuk mengatasi hal tersebut	Infroman 3	Sering dipukul bapaknya, kalau gak mau sholat, kadang-kadang dia suka nurut	Kalau temannya datang, bilangin si rio lagi tidur, jadi dia gak main
4	Apa yang bapak/ibu lakukan untuk mengatasi hal tersebut	Infroman 4	Sering diberi pelajaran dipukul supaya mau sholat	Dibatasi waktu bermainnya jadi kalau pas sholat suruh pulang dulu baru maen lagi
5	Apa yang bapak/ibu lakukan untuk mengatasi hal tersebut sholat kepada anak anda	Infroman 5	Diberi pengarahan untuk rajin melaksanakan sholat biar bertambah pahalanya	Dibuat jadwal untuk sholat 5x sehari

Puasa				
no	pertanyaan	Infroman	Hambatan nilai-nilai islam	
			Internal	External
1	hambatan apa saja yang bapak/ibu temui sewaktu mengajarkan puasa kepada anak anda	Infroman 1	Susah nahan nafsunya untuk cepat makan, pengena cepat-cepat makan	Karena ajakan teman untuk batal puasa
2	hambatan apa saja yang bapak/ibu temui sewaktu mengajarkan puasa kepada anak anda	Infroman 2	Kalau makan sahur kadang suka telat, susah bangunnya..kalau di bangunin susah	Mungkin kurangnya perhatian dari kami dalam membimbingnya

3	hambatan apa saja yang bapak/ibu temui sewaktu mengajarkan puasa kepada anak anda	Informan 3	Malas, karena dia belum tahu faedahnya jika melakukan puasa	Mungkin karena kurang diperhatikan, karena waktunya kurang mas
4	hambatan apa saja yang bapak/ibu temui sewaktu mengajarkan puasa kepada anak anda	Informan 4	Suka marah-marah dalam artian kalau abis pulang maen suka marah karena kecapean	Lingkungan sekitar banyak anak-anak kurang kesadaran untuk puasa
5	hambatan apa saja yang bapak/ibu temui sewaktu mengajarkan puasa kepada anak anda	Informan 5	Bosan dengan berpuasa karena lapar dan haus	Banyak godaan dari teman-temannya untuk tidak puasa

Puasa				
no	pertanyaan	Infroman	Strategi penyelesaiannya	
			Internal	External
1	Apa yang bapak/ibu lakukan untuk mengatasi hal tersebut	Infroman 1	Diberitahu kalau puasa sampai puasa full dapat pahala dari Allah	Sering diatur jam mainnya pada saat dia puasa
2	Apa yang bapak/ibu lakukan untuk mengatasi hal tersebut	Informan 2	Kadang-kadang suka dibeliin jam weker terus disetel waktu sahur ditaruh dekat tempat tidurnya	Dibuat jadwal dalam waktu membimbingnya misalnya lebih diperhatikan jika ia melakukan puasa
3	Apa yang bapak/ibu lakukan untuk mengatasi hal tersebut	Informan 3	Diberi pengertian kalau melakukan puasa akan dapat pahala dan juga nikmat Allah	Lebih banyak diperhatikan dan lebih banyak meluangkan waktu untuk membimbingnya
4	Apa yang bapak/ibu lakukan untuk mengatasi hal tersebut	Informan 4	Diberi pengertian begini nak kan sekarang lagi puasa jadi gak boleh marah-marah kan puasa menahan amarah dan hawa nafsu	Sering diawasi kalau anak ini mau bermain dengan siapa-siapa, diseleksi namanya kalau gak salah gitu

5	Apa yang bapak/ibu lakukan untuk mengatasi hal tersebut sholat kepada anak anda	Informan 5	Diberi pengertian dengan puasa nak kamu bisa dapat pahala dari Allah SWT bukan hanya itu dapat membuat batin kita tenang	Dibilangin jangan ikut kebiasaan buruk teman-teman tapi ikuti yang baiknya saja, jadi agar dia paham secara lembut
---	---	------------	--	--

Zakat/Infaq				
no	pertanyaan	Informan	Hambatan nilai-nilai Islam	
			Internal	External
1	hambatan apa saja yang bapak/ibu temui sewaktu mengajarkan membayar zakat/infaq kepada anak anda	Informan 1	Anak saya suka sayang kalau duitnya buat zakat, maklum mas masih keci.	Mungkin karena kurangnya ekonomi kami mas.
2	hambatan apa saja yang bapak/ibu temui sewaktu mengajarkan membayar zakat/infaq kepada anak anda	Informan 2	Bosan karena kenapa ma kok kita bayar infaq/zakat terus	Karena ajakan dari teman-temannya untuk beli mainan daripada bayar infaq/zakat
3	hambatan apa saja yang bapak/ibu temui sewaktu mengajarkan membayar zakat/infaq kepada anak anda	Informan 3	Malas dalam membayarkan uangnya, dari dirinya mungkin mas	Teman-teman banyak yang angajak untuk gak infaq/zakat
4	hambatan apa saja yang bapak/ibu temui sewaktu mengajarkan membayar zakat/infaq kepada anak anda	Informan 4	Belum mengerti apakah yang akan didapat jika banyak-banyak berinfaq, sehingga ia jarang berinfaq	Lingkungan di daerah kurang mendukung untuk si anak berinfaq..teman-temannya banyak yang tidak berinfaq
5	hambatan apa saja yang bapak/ibu temui sewaktu mengajarkan	Informan 5	Duit untuk di infaqkan masih saygn untuk dikeluarkan	Kurangnya penghargaan dari kami mas, jadi anak enggan untuk berinfaq

	membayar zakat/infaq kepada anak anda			
--	---------------------------------------	--	--	--

Zakat/infaq				
no	pertanyaan	Informan	Strategi penyelesaiannya	
			Internal	External
1	Apa yang bapak/ibu lakukan untuk mengatasi hal tersebut	Informan 1	Diberi pengarahan “dek itukan duit infaq jadi kasih aja, nanti allah ganti lebih besar lagi”.	Paling jalan satu-satunya saya kasih yang ada dulu mas, kalau memang belum ada ditunda dulu infaqnya.
2	Apa yang bapak/ibu lakukan untuk mengatasi hal tersebut	Informan 2	Diberi pengertian secara halus, jika kita bayar infaq nanti dapat pahala yang besar dan itu buat kamu	Dipesan agar selalu dibedakan ini nak buat infaq dan ini buat beli mainan
3	Apa yang bapak/ibu lakukan untuk mengatasi hal tersebut	Informan 3	Diberitahu untuk tidak malas dalam mebayar infaq/zakat	Diberitahu ke anak saya jangan meniru perbuatan buruk kawannya
4	Apa yang bapak/ibu lakukan untuk mengatasi hal tersebut	Informan 4	Diberi pengarahan bahwa banyak-banyak untuk berinfaq nanti diberi pahala oleh allah	Diberi uang untuk berinfaq dan diawasi sewaktu ia ingin berinfaq bareng-bareng berinfaqnya
5	Apa yang bapak/ibu lakukan untuk mengatasi hal tersebut sholat kepada anak anda	Informan 5	Diberi uang tambahan sehingga dia mau berinfaq	Diberi hadiah jika ia berinfaq, dengan ucapan saja, selamat nak kamu bisa berinfaq